ZEN
Membebaskan Pikiran
Penyuntingan dan perwajahan oleh
Tsai Chih Chung
Penerjemahan oleh
Koh Kok Kiang
ZEN Membebaskan Pikiran

ZEN
Membebaskan Pikiran

Penyuntingan dan perwajahan oleh
Tsai Chih Chung

Penerjemahan oleh
Koh Kok Kiang

Penerbit Karaniya
Yayasan Buddhis Karaniya

Edisi Ketigabelas Pustaka Karaniya, November 1991

ZEN Membebaskan Pikiran

Judul asli : **The Book of ZEN** Freedom of the Mind
by Tsai Chih Chung & Koh Kok Kiang

Penerjemah : E. Swarnasanti
Editing : Suryananda
Setting & lay-out : Frans H. Mandolang

Diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan seizin
Asiapac Books & Educational Aid(s) Pte Ltd, Singapore

KATA PENGANTAR

Apa itu Zen? Orang juga boleh bertanya: Hidup itu apa?

Dan hidup adalah untuk dijalani, dalam tingkatannya yang setinggi mungkin — bukannya untuk dibikin menjadi teori tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.

Zen mengesampingkan penjelasan-penjelasan abstrak, spekulasi filosofis tak berguna dan segala jenis pretensi, sebab semuanya ini jauh dari denyut kehidupan.

Semua karya sastra Zen, dalam berbagai bentuknya yang menakjubkan, membahas tidak lain dari pandangan salah yang ditempelkan orang pada Zen. Wajah ajaran Zen terlihat kompleks karena mental manusia sendiri juga kompleks, sedangkan Zen merupakan perujudan dari "keahlian dalam banyak cara" dalam menghadapi kerumitan pikiran.

Tujuannya cuma untuk membantu orang — dengan penyadaran dan pencerahan — memahami potensinya secara lengkap, untuk tumbuh di dalam kebajikan sebagai umat manusia.

Guru-guru Zen selalu mengawali bimbingannya dengan menyatakan bahwa Buddha juga memulai sebagai manusia, bahwa pencerahan berada di dalam jangkauan kita sebagai manusia, dalam hidup ini juga, asal kita tekun dan bersemangat. "Manusia yang sempurna adalah Buddha, Buddha yang sempurna adalah manusia."

Zen sangat bisa diungkapkan dengan ilustrasi, karena Zen pada hakikatnya sangat sederhana, langsung, dan membumi dalam mendekati kehidupan ini. Zen itu menyejukkan dan membawa terang.

Zen berarti bebas — sama sekali — sebagai manusia, dan ini hanya mungkin jika kepentingan diri sendiri telah selesai dan orang itu telah menjadi satu dengan alam.

Pikiran manusia sekarang sangatlah maju dari sudut pandang teknologi, namun disesaki dengan pandangan-pandangan dan karenanya tidak jernih. Sehingga,

boleh jadi sebuah buku Zen akan lebih mudah dicerap dalam bentuk kartun.

Mudah-mudahan, dengan membolak-balik buku kartun ini, pembaca akan bisa melepaskan pikiran sejenak dari pandangan-pandangan yang ditegaskan oleh guru-guru Zen sebagai kekurangan dari sebuah aset. (Sebagai contoh dari keterbatasan hidup berdasarkan pemikiran atau konsep ini, kita akan merasa sengsara dan tak mau mengacuhkan yang lain, jika sedang menghadapi masalah yang sulit – frustrasi datang dari harapan yang tak terkabul, hubungan yang retak, dan sebagainya.) Pandangan hidup Zen adalah "ego tak ada, masalah juga tak muncul".

Menerjemahkan buku Tsai Chih Chung ini, dengan alasan di atas, merupakan pengalaman yang mengasyikkan. Anekdot-anekdot Zen dan kiasan-kiasannya yang diungkapkan dalam buku ini merentang waktu lebih dari 2000 tahun, dari masa ketika Buddha Sakyamuni mewariskan "ajaran yang mengatasi kata-kata" hingga era *master-master* Zen Jepang di abad ke-19.

Tsai Chih Chung mengujudkan kartunnya berdasarkan literatur Zen yang beragam. Sumber utama bagi dia adalah: *Zen Flesh, Zen Bones* tulisan Nyogen Senzaki dan Paul Reps; *Jingde Chuandenglu* (Catatan Sejarah Pewarisan Lentera), yang ditulis pada masa Dinasti Jingde, sebuah karya sastra historis Zen masa awal yang diselesaikan pada tahun 1004; Dan dua dari kumpulan *koan* Zen yang paling penting, *Biyenlu* (Catatan Tebing Biru) dan *Wumenguan* (Gerbang Tanpa Pintu).

Koh Kok Kiang

DAFTAR ISI

KITAB ZEN

ZEN ITU APA?

1
Ikan kecil bertanya pada ikan besar :
Sering saya dengar ikan berbicara tentang laut. Tetapi, laut itu apa sih?
2
Di sekelilingmu itu laut.
Lho, saya kok tidak melihatnya?
3
Engkau tinggal, bergerak, dan hidup di laut. Laut ada di dalam kamu sekaligus juga di luar kamu. Laut memberimu hidup dan setelah mati kamu kembali ke asalmu. Laut melingkupimu sebagai dirimu sendiri. Ngerti?
!
Zhuang Zi berkata : "Ikan hidup di sungai dan di danau dan tidak menyadarinya. Manusia hidup di dalam Jalan dan tidak menyadarinya." Orang tinggal di dalam lautan Zen, pun tidak mengetahui hakikat Zen.
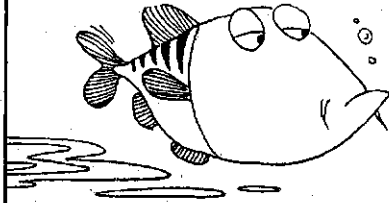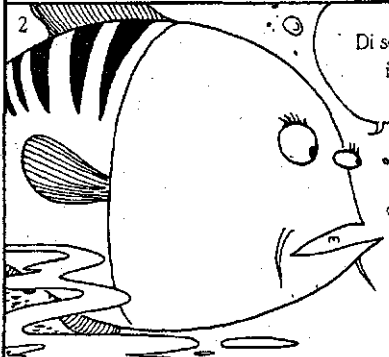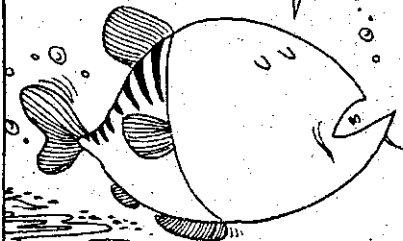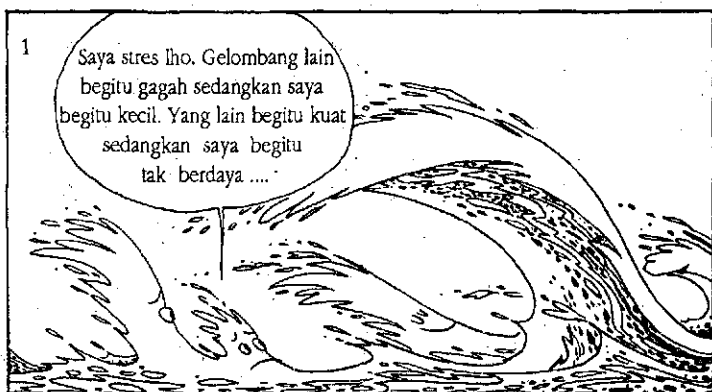
PENCERAHAN OMBAK
1
Saya stres lho. Gelombang lain begitu gagah sedangkan saya begitu kecil. Yang lain begitu kuat sedangkan saya begitu tak berdaya ....
2
Kamu merana karena belum melihat hakikat dirimu yang sejati.
Lalu, saya ini apa, kalau bukan gelombang?
3
Gelombang hanyalah bentuk sementara dari hakikat dirimu. Sesungguhnya engkau adalah air.
Air?
4
Saat engkau sadar bahwa sesungguhnya engkau adalah air, engkau tak akan lagi tertipu oleh bentuk-bentuk gelombang. Dengan sendirinya engkau tak akan merana lagi.
Saya ngerti sekarang. Saya adalah kamu, kamu adalah saya. Kita ini satu.
Manusia itu egois; yang satu berpikir bahwa 'diri' itu adalah 'saya', sehingga lalu membeda-bedakan dirinya dari orang lain, lalu sengsara. Sesungguhnya, manusia adalah melainkan satu dari unsur-unsur keagungan alam. Renungkan itu ....
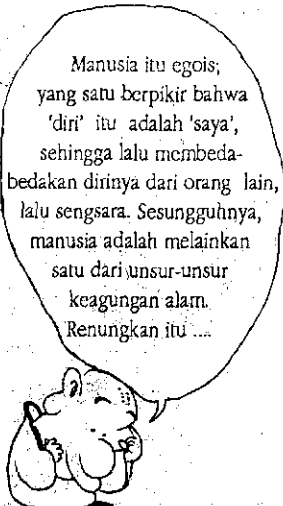
ZEN DALAM CANGKIR TEH
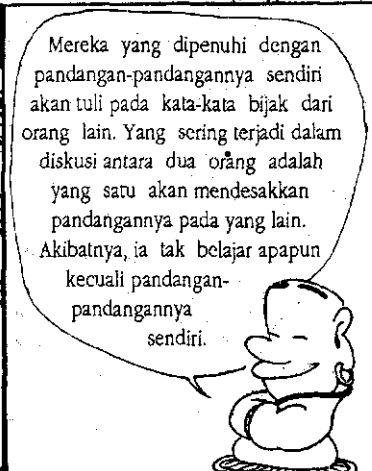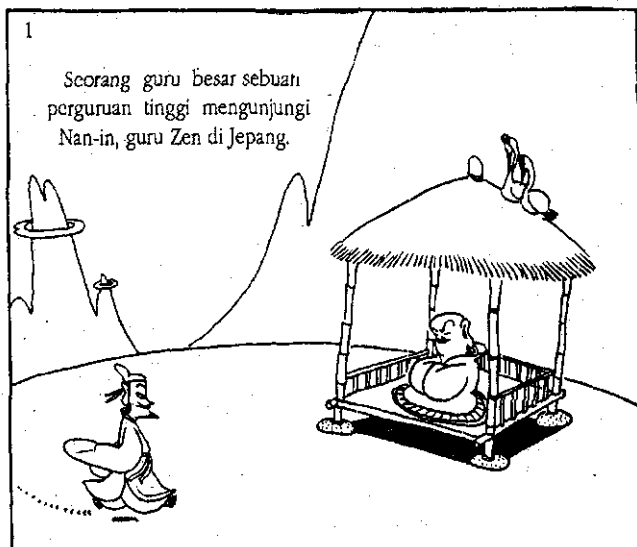
YANG DIPEROLEH DARI PENCERAHAN
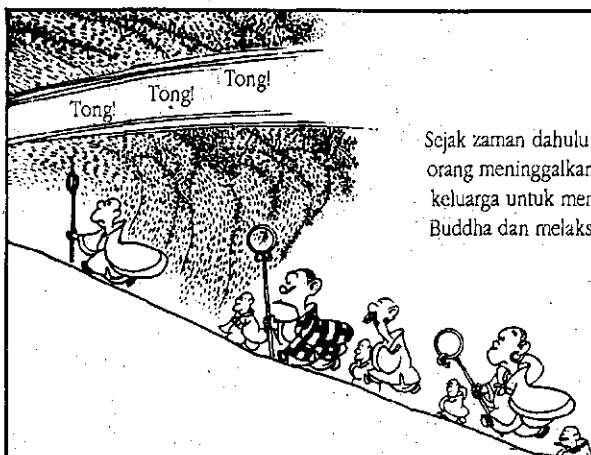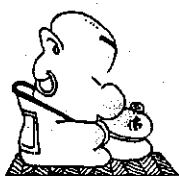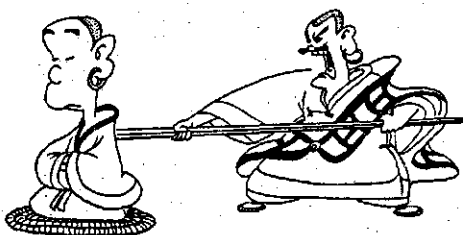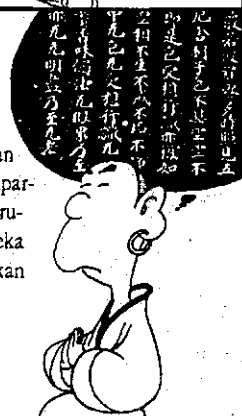
* Kata Cina 'Wu' juga dapat berarti 'pencerahan'.

UJARAN-UJARAN ZEN

HATI KE HATI
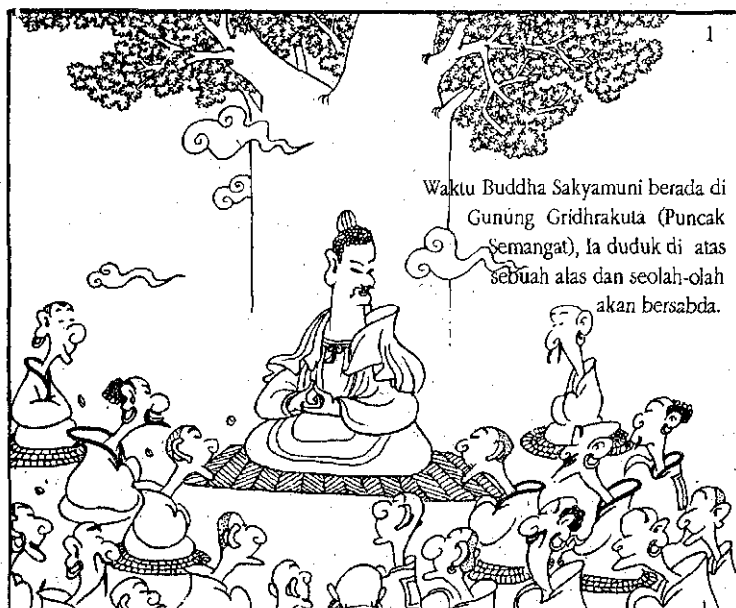
1
Waktu Buddha Sakyamuni berada di Gunung Gridhrakuta (Puncak Semangat), Ia duduk di atas sebuah alas dan seolah-olah akan bersabda.
2
Tak dinyana, Buddha Sakyamuni mengadakan sekuntum bunga dan memperhatikan reaksi siswa-siswanya. Semua yang hadir menyaksikan hal ini tidak mengerti dan terus memandang Beliau dalam hening.
3
Hanya Kasyapa yang tersenyum pada pengungkapan ini.
4
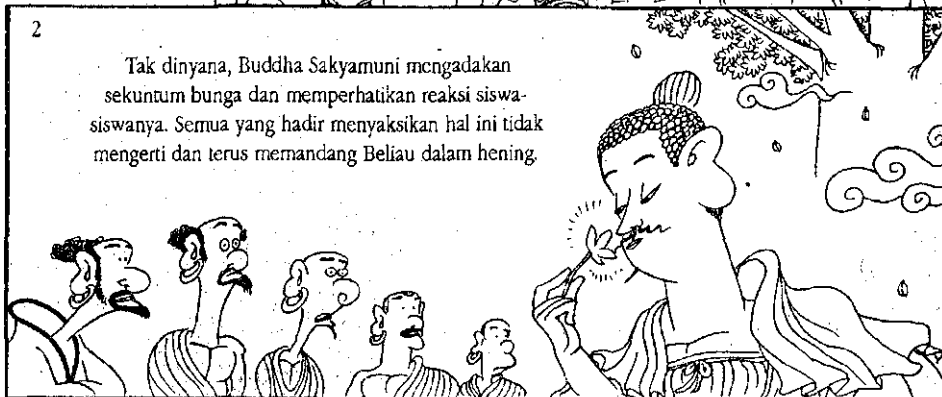
5
Jalan yang Kuajarkan untuk mengerti adalah melihat keseluruhan proses pikiran dan tiada yang lain, dan dengan hati yang gembira melihat ke dalam hakikat sesungguhnya dari semua hal.
6
Dharma yang halus seperti itu adalah di atas kata-kata, mengatasi spekulasi filosofis.
Tak seorangpun bisa memahaminya dengan penalaran logis, melainkan hanya dengan kebijaksanaan.
7
8
Baru saja tampak, Kasyapa mengerti. Karenanya Saya akan menurunkan padanya hati dari Zen.
Jalan Zen adalah Hukum Agung yang Tak Tercemari. Hati yang suci membawa pengertian dan kebijaksanaan, dan cara hidup yang benar dengan sendirinya tegak.

HIDUP DALAM 'KINI'
Buddha bertanya pada murid-muridnya : Manusia hidup berapa lama?
Delapan puluh tahun.
Salah.
Tujuh puluh tahun.
Salah, salah.
Enam puluh tahun-lah.
Salah.
Kalau begitu, 'berapa usia manusia?
Hidup itu hanya sepanjang nafas.
Jangan tinggal di dalam apa yang telah berlalu dan apa yang akan datang, tetapi hiduplah dalam dunia sekarang. Orang mesti selalu memahami 'sekarang' dan melihat semua yang indah.

KASYAPA

Catatan : Tonggak bendera adalah tiang yang ditancapkan di gerbang biara sebagai tanda, dengan menaikkan bendera, bahwa pembabaran ajaran sedang berlangsung — sebuah sinyal untuk diam bahwa petunjuk sedang diberikan oleh guru kepercayaan

MENGGENDONG GADIS KE SEBERANG SUNGAI
1
Tanzan, guru Zen Jepang dan bhikshu Ekido bertemu dengan seorang gadis manis yang tak dapat menyeberangi jeram
2
Saya akan mengantarkanmu ke seberang.
3
Guru, banyak terima kasih. Sampai ketemu.
4
Keduanya meneruskan perjalanan sepanjang setengah hari....
5
Kita, bhikshu, tidak dekat-dekat wani-ta kan? Mengapa kamu lakukan hal itu tadi?
Hai, wa-nita apa maksudmu, kawan?
Saya telah tidak membawanya lagi sejak dari tadi. Kamu masih menggendongnya?
6
Yang menggendong sang gadis ke seberang sungai tidak menggendong disertai nafsu. Ia berlaku spontan dan masa bodoh. Apakah bukan bhikshu satunya lagi yang membawa serta nafsu sepanjang jalan?

SURGA
NERAKA
1
Seorang jenderal perang mengunjungi guru Zen Jepang Hakuin Ekaku dan bertanya :
Benar-benarkah ada surga dan neraka?
Apa pangkatmu?
Jenderal, yeah!
2
Ha! Ha! Orang goblok mana yang mau memakaimu sebagai jenderal? Kamu lebih pantas jadi tukang daging!
Apa!
3
Kucincang kau!
Di sini pintu ke neraka terbuka!
4
Maafkan saya.... Saya telah berlaku kasar....
5
Di sini terbuka pintu ke surga.
Surga dan neraka bukanlah tempat di mana orang akan pergi setelah mati, melainkan di sini dan sekarang! Baik dan jahat semuanya ada dalam pikiran, dan pintu ke surga atau neraka akan terbuka untukmu kapan saja.

PEGAWAI BEGO

JIKA BUKAN SAYA, SIAPA LAGI YANG MESTI MASUK NERAKA?
1
Seseorang bertanya pada guru Zen:
Setelah hidup seratus tahun, seorang bhikshu akhirnya jadi apa?
Seekor keledai atau seekor kuda.
2
Sesudah itu?
3
Saya akan ke neraka.
Tetapi Anda seorang teladan kebajikan, kok mau-maunya ke neraka?
4
Jika saya tak ke neraka, siapa lagi yang akan mencerahkanmu?
Jika orang hanya mengaitkan Dharma dengan tempat bersih, apakah juga berarti bahwa Dharma tidak hadir dalam tempat kotor seperti toilet? Dharma melingkupi semua dan tidak memiliki satu tempat yg. tetap. Dharma ada di surga, tetapi apakah bukannya di neraka, Dharma lebih dibutuhkan?
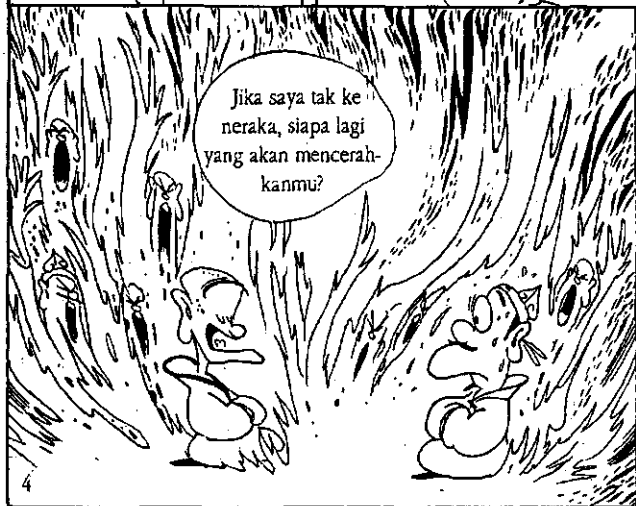
WARNA
DARI
BAMBU
1
Seseorang mengundang pelukis untuk melukis bambu.
2
Sungguh indah!
3
Tetapi warnanya salah; Anda telah melukis dengan tinta merah...
Lalu warna apa yang Anda ingin-kan untuk bambu itu?
Hitam tentu saja!
4
Mana ada warna bambu hitam?
5
Meskipun engkau bisa menunjukkan kesalahan orang lain, kesimpulan engkau sendiri juga belum tentu benar. Pun begitu engkau yakini benar!
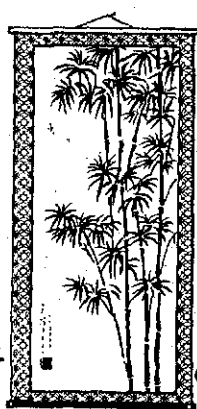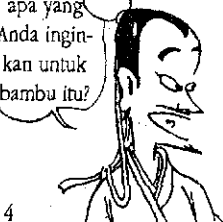
URUTAN DALAM
HIDUP DAN MATI
1
Seorang kaya raya meminta guru Zen Jepang Sengai Gibon, yang juga adalah seorang kaligrafer dan ahli tulisan indah, untuk menuliskan sesuatu agar kemakmuran dalam keluarganya dapat berlangsung turun-temurun.
2
Bapak mati
Anak mati
Cucu mati
Hah!
Yang kuminta tulisan yang berharga. Mengapa kamu membuat lelucon seperti ini?
Eh, bukankah ini kabar baik?
3
Jika anakmu mati sebelum engkau sendiri mati, bukankah engkau bakal nelangsa? Jika cucumu mati sebelum anakmu mati, hati kalian berdua akan hancur.
4
5
Sangat wajar dan alamiah jika keluargamu, turun-temurun, mati dengan urutan seperti yang saya tuliskan. Saya menyebutnya kemakmuran sejati.
Benar juga ya.
Kematian adalah seperti pengembara yang pulang. Mati dengan urutan yang wajar tidakkah lebih baik daripada mati dengan urutan terbalik?
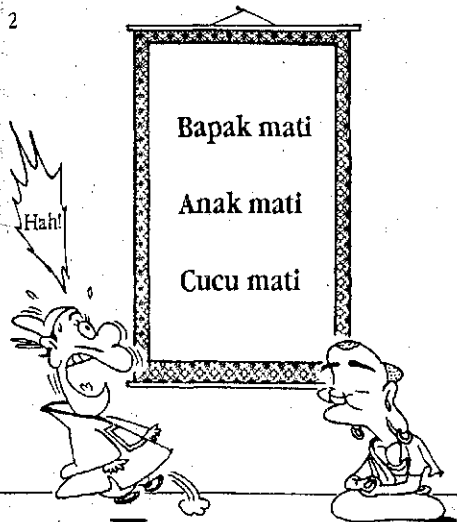
MEMECAH HENING
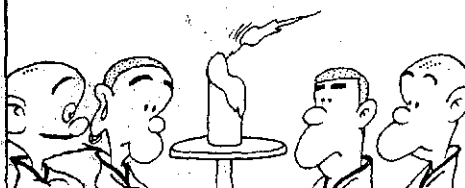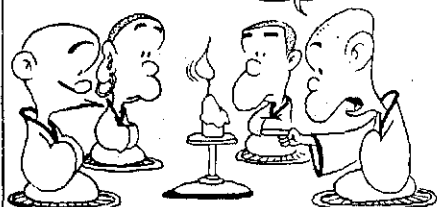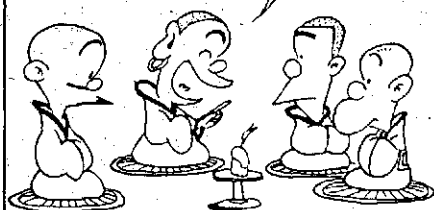
SEMUA
ITU SUNYA
1
Seorang siswa muda Zen Jepang, Yamaoka Tesshu, mengunjungi guru yang satu ke guru yang lain. Suatu hari, ia tiba pada Dokuon di Shokoku.
2
Ia bermaksud menunjukkan kemampuannya dan ia angkuh.
Pikiran, Buddha, makhluk hidup itu, sesungguhnya, tidak ada.
3
Hakikat sejati dari semua hal adalah kekosongan. Tidak ada itu yang disebut kesadaran, tiada kekotoran, tiada kebijaksanaan, omong kosong dengan yang tengah-tengah. Tak ada memberi dan tak ada yang diterima.
4
Tok!
Auwh!
5
Tua bangka! Anak kadal!
6
Jika tak ada yang ada, darimana murka ini datang, tuan?
"Tiada kebaikan, tiada kejahatan, tiada kesedihan, tiada kegembiraan, semuanya sunya." Pernyataan yang dalam ini bahkan tidak dimengerti oleh umat awam. Zen yang diungkapkan Yamaoka Tesshu cuma kata-kata kosong.
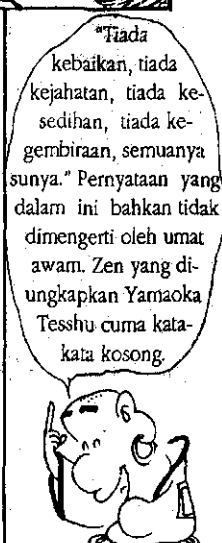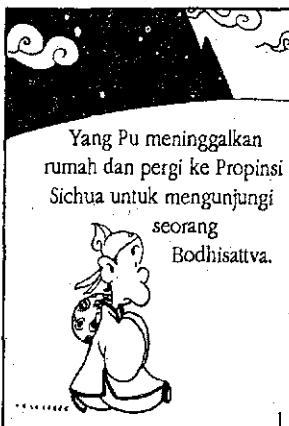
BUDDHA DI RUMAH
Yang Pu meninggalkan rumah dan pergi ke Propinsi Sichua untuk mengunjungi seorang Bodhisattva.
Hendak kemana anak muda?
Saya hendak jadi murid Bodhisattva.
Daripada mencari Bodhisattva, kan lebih baik mencari Buddha, betul ndak?
Cari Buddha di mana, mbah?
Waktu kamu tiba di rumah, kamu akan disambut orang yang memakai handuk dengan sandal terbalik. Nah, orang itulah Buddha.
Ya, ya.
Ia mengikuti petunjuk dan ketika tiba di rumahnya hari telah gelap.
Ibunya, mendengar suaranya di depan pintu sangat bahagia sehingga ia begitu saja memakai handuk tanpa sempat berpakaian lagi dan bahkan memakai sandalnya secara terbalik. Ia melesat ke luar dan ketika Yang Pu Saw melihat ibunya, ia terpesona
Orang bisa saja berjalan jauh mencari kebenaran tetapi ia harus menyadarinya dalam dirinya sendiri atau ia tak akan menemukannya.
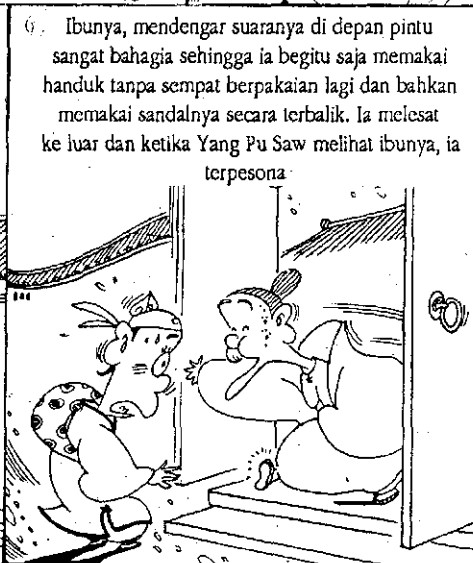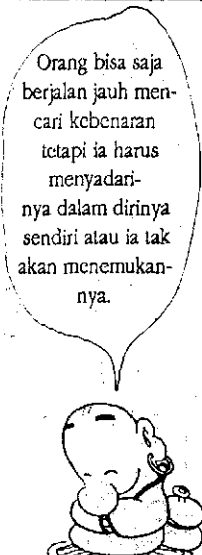
JARI MENUNJUK KE BULAN
1
Bhikshuni Wu Jincang bertanya pada Sesepuh Keenam, Hui Neng:
Saya telah mempelajari Mahaparinirvana Sutra selama banyak tahun, tetapi banyak hal yang tidak saya mengerti. Mohon dijelaskan.
2
Saya buta huruf. Tolong bacakan untuk saya. Barangkali saya dapat menjelaskannya pada Anda.
Anda tidak dapat membaca. Bagaimana Anda kemudian bisa mengerti maksudnya?
3
4
Kebenaran tak ada hubungan-nya dengan kata-kata. Kebenar-an bisa seperti bulan di langit.
Kata-kata, adalah telunjuk.
5
6
Telunjuk bisa menunjuk ke bulan. Tetapi, telunjuk bukanlah bulan. Untuk melihat bulan, kita mesti melihat ke atas telunjuk, bukan?
Bahasa dan kata-kata hanyalah simbol untuk menyata-kan kebenaran. Tetapi salah menempatkan kata-kata sebagai kebenaran adalah sama menggelikan-nya dengan menganggap jari sebagai bulan.

SISWA YANG SALAH
1
Ketika guru Zen Bunkei Eitaku menggadakan persamuan, siswa-siswa dari seluruh Jepang datang menghadiri.
Ketahuan mencuri uang lagi!
Sungguh, mohon maaf-kan ia!
Memuakkan!
2
Tidak bisa! Ia telah dilepas banyak kali. Kali ini tak boleh lagi dimaafkan.
Jika engkau ti-dak menghukum-nya,kami semua akan pergi.
3
4
Kalian saudara-saudara yang bijaksana; kalian bisa mem-bedakan yang benar dari yang salah, tetapi ia bahkan tak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Jika bukan saya, siapa lagi yang akan memberinya petunjuk?
Saya akan memintanya tetap di sini. Jika kalian semua hendak pergi, apa boleh buat.
Jika ada satu domba hilang dari rombongan seratus domba, carilah yang satu itu. Tinggalkanlah 99 ekor domba yang lain di padang rumput. Tolong-lah terlebih dahulu ia yang paling membu-tuhkan pertolongan itu.
5
Mendengar kata-kata ini, bhikshu yang mencuri itu menjatuhkan dirinya dan air mata mengalir di wajahnya. Ia bertekad tidak lagi mencuri.

PENCURI YANG BELAJAR
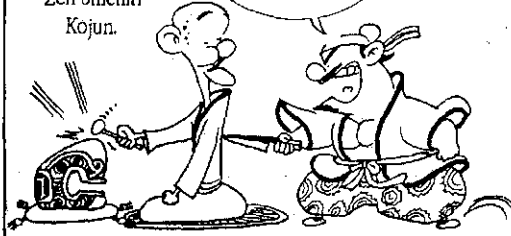
APA HUBUNGANNYA?

SI BISU
DAN
BURUNG BEO
1
Pada waktu seseorang menyadari ada sesuatu, tetapi tak tahu bagaimana menyatakannya, seumpama apa orang ini?
Xuekuai bertanya pada Huilin Cishou:
2
Ia seperti orang bisu yang mencicipi madu.
3
Orang yang sebenarnya tidak tahu, namun berkata manis seolah ia tahu, bisa diumpamakan seperti apa-kah ia?
4
apa kabar? apa kabar?
Ia seperti burung beo memberi salam pada orang-orang.
!
Orang mesti seperti orang bisu pada saat belajar Zen; menjadi utuh di dalam, tetapi oleh acuan umum terlihat sebagai orang yang tak lengkap. Yang paling jelek adalah orang yang miskin di dalam, dan, seperti beo, berbicara tanpa arti; ini hanyalah Zen di mulut.

WAFATNYA SANG CANGKIR
1
Guru Zen Ikkyu Sojun sangat cerdas sejak dari kecil. Satu hari,ia memecahkan sebuah cangkir teh; cangkir antik yang sangat dihargai gurunya.
Aiyah!
2
Ehem!
3
Guru, mengapa orang harus mati?
4
Itu lumrah. Di dunia ini, dimana ada kehidupan, di sana ada kematian.
5
Guru, telah tiba waktunya cangkir guru mati.
6
!
Hee! Hee!
Bagi umat manusia, yang paling berharga adalah proses kehidupan. Dimana ada kehidupan, secara alamiah akan ada kematian. Ia yang dapat mengerti siklus hidup mati manusia akan dengan sendirinya mengerti hidup dan mati dari hal lain.
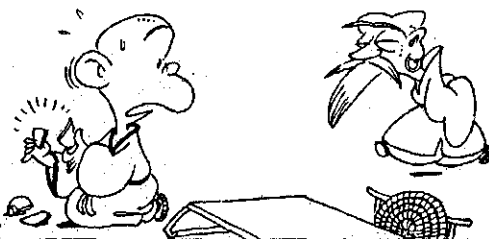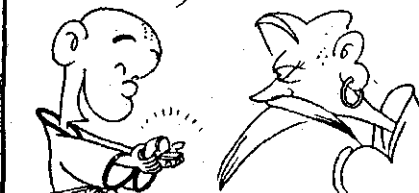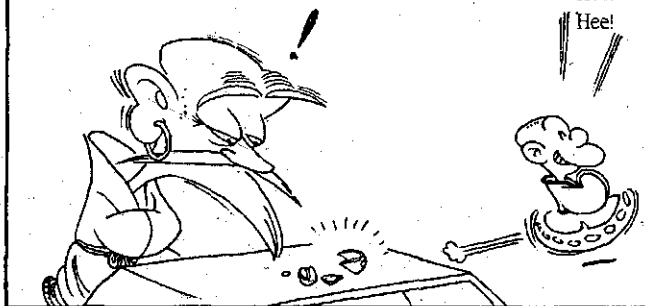
SIAPAKAH DIA?
1
Kitagaki, pejabat Kyoto, pergi ke vihara Tofuku di Kyoto untuk mengunjungi Keichu, kepala vihara tersebut.
2
Kitagaki, pejabat Kyoto, ingin bertemu.
Saya tak kenal pejabat manapun.
3
Guru saya meminta Anda pulang saja karena ia tak kenal pejabat manapun.
4
Kalau begitu, tolong sampaikan bahwa Kitagaki mohon bertemu.
Baik sekali. Akan saya coba lagi.
5
Oh, kamukah itu, Kitagaki? Mari, duduk di dalam.
Kemasyhuran, status, dan kekayaan cenderung membesarkan ego orang. Akibatnya, orang dibawa menyimpang seperti pengembara yang tersesat dan tak bisa kembali.

MENEMUKAN DIRI SENDIRI
Terdapatlah seorang tabib perang yang ikut bersama prajurit ke medan perang. Ia bertugas mengobati dan merawat prajurit yang terluka.
1
2
Setiap kali prajurit-prajurit itu sembuh dari luka, mereka kembali ke medan tempur. Akibatnya, mereka terluka lagi atau mati.
3
Setelah melihat skenario itu lagi dan lagi, ia akhirnya jatuh mental.
4
Jika mereka ditakdirkan untuk mati, mengapa saya mesti merawat mereka? Jika obat saya bermanfaat, mengapa ia mesti pergi berperang dan mati?

5
Ia tidak mengerti adakah manfaat baginya menjadi tabib perang. Dan ia begitu tertekan hingga ia tak mau lagi mengobati orang.
6
Lalu, ia pergi ke gunung mencari guru Zen.
7
Setelah tinggal selama beberapa bulan dengan sang guru ....
8
Akhirnya, ia mengerti masalah yang ia hadapi. Ia turun gunung untuk menjadi tabib perang lagi. Ia bilang:
!
9
Itu karena saya seorang tabib.
Tidak mengidentifikasikan diri sendiri dengan sesuatu, atau menghubungkan sesuatu dengan 'saya', dan mengerti bahwa pendapat yang mengatakan ada suatu 'saya' yang berbeda dari benda lain adalah noda - itulah kebijaksanaan sejati.

KATA-KATA FATAL
Saya telah begitu tua, engkau dapat mengambil hidup saya kapan saja engkau suka. Oh, Buddha Amitabha!
Terdapat seorang nenek tua kaya yang selalu datang ke vihara untuk bersembahyang. Setiap kali ia bersujud di depan Buddharupang, ia akan berkata:
Saya akan bercanda dengannya.
Oh, Amitabha Buddha! Saya sekarang telah begitu tua, engkau boleh mengambil hidupku kapanpun engkau suka.
Hee! Hee!
Ibu tua, kalau begitu, datanglah nanti malam!
Mati aku!
Nenek tua itu, mati kaget.
Kata-kata yang enak terdengar untuk mempengaruhi orang lain nilainya pantas diragukan dan sering membawa hasil yang lebih buruk. Tidak mengatakan apa yang tidak benar adalah dasar dari perbuatan benar.
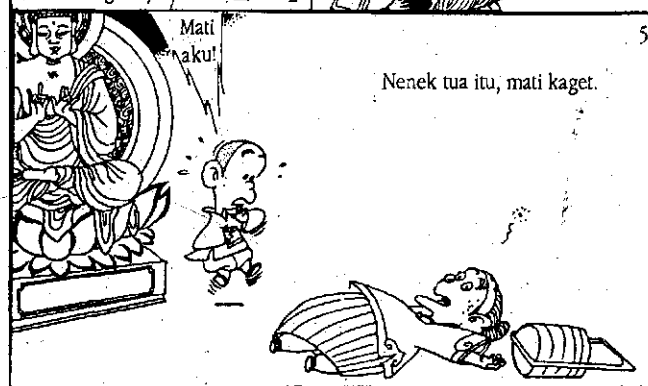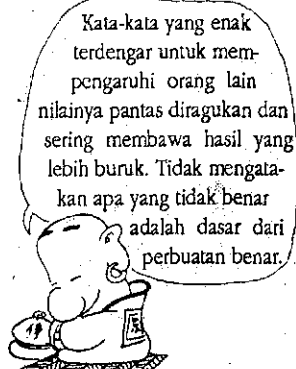
SUARA
DARI
LEMBAH
1
Suatu hari seorang umat Buddha pergi ke gunung untuk mengunjungi seorang guru Zen dan bertanya padanya tentang pintu gerbang kepada Zen.
2
Dalam perjalananmu ke sini, kamu melewati lembah, ya nggak?
Ya.
3
Apakah terdengar olehmu suara dari lembah?
4
Ya, saya mendengarnya.
5
Kalau demikian, sumber darimana suara itu datang adalah pintu gerbang kepada Zen
!
Ada keajaiban dalam bunga, ada keindahan dalam jatuhnya bunga-bunga. Bisa mengerti keindahan dari semua benda di sekeliling adalah memasuki gerbang Zen.

TAKDIR ITU
ADA DI TANGAN
SENDIRI
1
Di zaman kuno, ada seorang jenderal yang memimpin pasukannya melawan musuh yang sepuluh kali lebih banyak dari mereka.
Dalam perjalanan, ia singgah di depan sebuah altar untuk sembahyang meminta petunjuk.
2
3
Sekarang, saya akan mengadakan toss. Jika kepala yang muncul,kita menang. Jika ekor yang datang, kita kalah.
4
Hidup kita ada di tangan nasib.
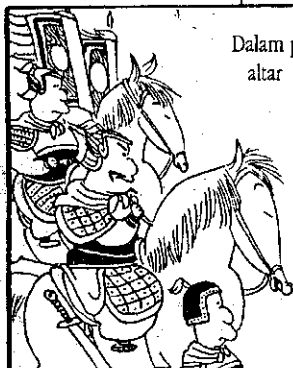
5
Clink!!
6
Horee, kepala!
Kita akan menang!
Serbu! Hancurkan musuh sialan!
Kemenang-an telah pasti!
7
Ketika perang berkobar, musuh yang tak terhingga banyaknya betul-betul kalah.
8
Sudah kehendak langit, tak ada yang bisa merobah nasib.
9
Sang jenderal me-ngeluarkan keping logam yang ia gunakan untuk toss, dan ternyata kedua sisinya kepala.
Begitukah?
Langit adalah adil, dan tidak ada orang yang dikecualikan. Yang bisa menolong dirimu adalah dirimu sendiri.

SEMAKIN TERGESA-GESA, SEMAKIN LAMBAT

BARANG ANTIK
SANG JENDERAL
1
Seorang jenderal sedang menimang-nimang barang antiknya yang sangat bernilai tinggi.
2
Alamak!
3
Hampir saja!
4
Saya pernah memimpin puluhan ribu tentara, mempertaruhkan nyawa dalam perang dan perang, dan tak pernah takut. Lalu mengapa saya menjadi begitu cemas oleh cangkir kecil ini?
5
Akhirnya ia sadar bahwa kemelekatanlah yang menyebabkan ia demikian takut kehilangan, dan menderita. Maka ia campakkan cangkir itu melewatinya bahunya.
Dimana ada pengetahuan dan perasaan kalah dan menang, kegembiraan dan kesedihan juga ada. Berhasil mengatasi baik dan buruk, kalah dan menang, adalah keberuntungan sejati.
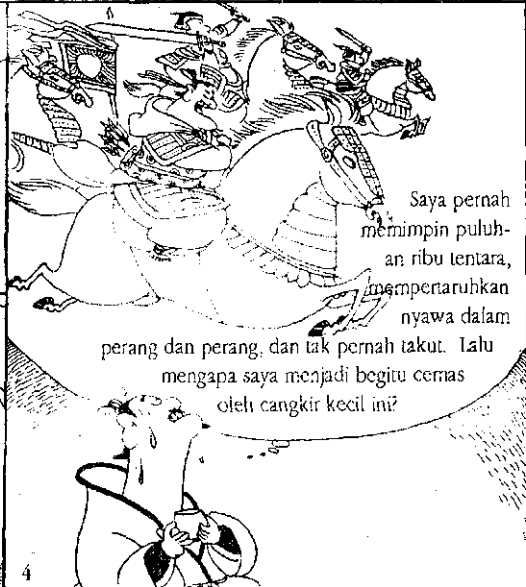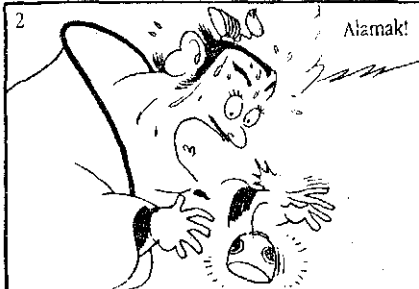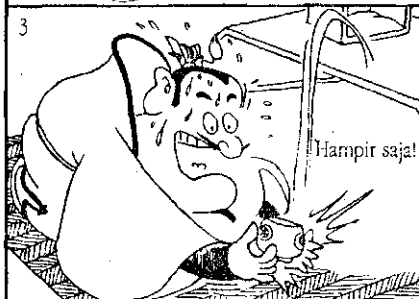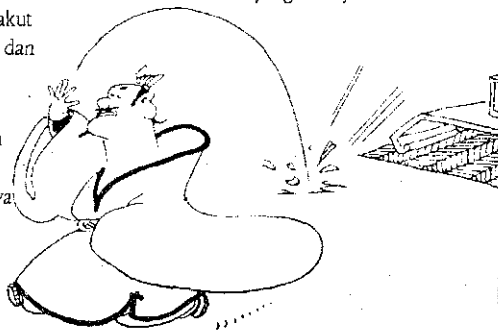
MEMBERI DAN MENERIMA
1
Saya sudah tua. Akan kuberikan sebuah kitab padamu sebagai tanda kamulah ahli warisku.
Guru Zen Jepang, Bunan Shido, mempunyai seorang saja penerus Dharma, Shoju Rojin.
Saya menerima ajaran Zen dari guru tanpa secuil tulisanpun. Dan saya puas dengan cara itu. Kitab itu lebih baik guru simpan saja.
2
3
Kitab ini telah diwariskan turun-temurun selama tujuh generasi, jadi engkau harus menyimpannya sebagai simbol. Simbol bahwa engkau telah menerima ajaran.
Baiklah.
!
4
5
Anak tengik! Apa yang kau lakukan?
6
Apa kau bilang? Tua bangka!
Pengertian dan perbuatan adalah satu. Orang menceramahkan Dharma tanpa hidup dengannya, dikatakan hanya melafalkan Zen.

SAHABAT DALAM HATI
1
Bo Ya seorang ahli memetik mandolin. Dan sahabatnya, Zhong Ziqi, punya telinga yang sesuai dengan alunan musik yang dimainkan Bo Ya.
2
Setiap kali Bo Ya memainkan musik tentang gunung-gunung ...
Indah sekali! Se-indah Gunung Taishan.
3
Dan setiap kali Bo Ya melantunkan musik tentang ombak ...
Luar biasa! Meng-hanyutkan seperti Sungai Kuning dan Changjiang.
4
Akhirnya, Zhong Ziqi jatuh sakit dan mati. Bo Ya tak pernah memainkan mandolinnya lagi.
5
Ia putuskan tali senar mandolin-nya. Sejak saat itu, "memotong senar mandolin" selalu digunakan untuk melukiskan sebuah persahabatan.
Sahabat di dalam hati susah didapat. Setelah kematian sahabat baiknya, meskipun BoYa masih bernafas dan hidup, seolah-olah sebagian darinya telah pergi.
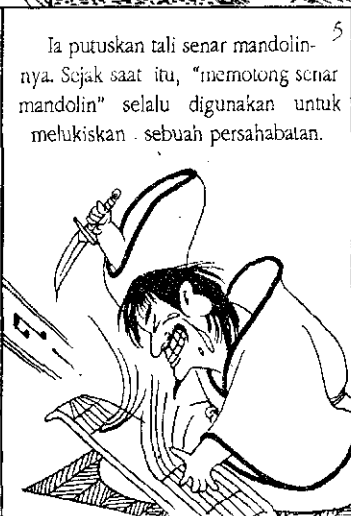
LENTERA
TELAH
PADAM
Ketika seorang buta sedang akan meninggalkan temannya, temannya itu memberinya sebuah lentera.
Saya tak butuh lentera. Tak ada bedanya terang dan gelap bagiku.
Ya, saya tahu. Tetapi jika engkau tak membawanya, akan ada orang yang menabrakmu dalam gelap.
Baiklah!
Aduh!
Ampun!
Tak bisakah kamu melihat?
!
Cahaya dalam lenteramu telah lama padam.
Orang yang menggunakan kata-kata orang untuk menggurui orang lain adalah seperti orang buta tersebut. Lenteranya telah lama padam, tetapi ia tidak menyadarinya.

BENDA YANG SUNGGUH-SUNGGUH BERNILAI
1
Seorang pencuri memasuki rumah guru Zen asal Jepang, Ryokan Daigu, yang menjalankan cara hidup paling sederhana di dalam sebuah gubuk di kaki sebuah gunung.
!
!
Pencuri tidak menemukan barang berharga apapun di tempat itu.
2
3
Engkau datang dari jauh, seharusnya tidak pulang dengan tangan kosong. Ini, bawalah jubah ini.
4
5
Orang malang, seandainya saja saya bisa memberinya bulan yang indah itu.
Kebanyakan orang hanyamencari status dan kekayaan, tetapi dalam dunia ini berapa banyak yang bisa diperoleh? Bintang-bintang dan bulan, gunung-gunung dan air mengalir, setiap kuntum bunga dan setiap kelopak rumput, semua ada di sana untuk kamu nikmati

SEPOTONG RUMPUT, SETETES AIR
1
Ya, ya. Betul, asyiik oi!
Guru Zen asal Jepang, Gisan, sedang mandi. Karena airnya terlalu panas, ia meminta muridnya menambahkan air dingin ke dalam baknya.
2
!
3
Dasar goblok! Semua ada manfaatnya. Bahkan tumbuhan juga memerlukan air. Ada kehidupan dalam air, tahu?
Mengapa tak kau gunakan air sisa tadi untuk menyiram tanaman? Punya hak apa kamu membuang air begitu saja, biar setetes juga, hah?
4
5
Murid tersebut menjadi sadar saat itu. Ia kemudian mengganti namanya menjadi Tekisui, yang berarti "setetes air".
Setiap benda ada gunanya. Betapapun rendahnya, setiap hal punya tempatnya di alam ini.

BUKAN KARENA APA-APA
Mengapa orang itu berdiri di puncak gunung?
Mari kita tanya!
Halo, Anda sedang menunggu teman?
Tidak.
Kalau begitu, sedang cari udara segar ya?
Bukan.
Anda berdiri di sini untuk melihat pemandangan?
Tidak.
Lalu, kalau tak untuk apa-apa, ngapain kamu berdiri di sini?
Saya cuma sedang berdiri di sini.
Pada umumnya, orang hidup dalam dualisme, karenanya ada kalah dan menang. Ada saya yang berbeda dari yang lain. Sebagai hasilnya, jika pemandangan bagus, saya senang. Jika pemandangan tidak bagus, saya kecewa.

MASA LALU, KINI, DAN NANTI
1
Buddha menceritakan sebuah perumpamaan: Seorang laki-laki mendekati seekor harimau di hutan ...
Tolong!
Ia berlari ke sebuah tebing dan bergelantunganpada akar rambat di sisinya. Di bawah, cakar harimau menggapai-gapai, dengan rahang terbuka lebar-lebar.
3
Dua ekor tikus, hitam dan putih, mulai mengerogoti akar tempatnya bergantung.
4
Rip!
Oh!
5
Tiba-tiba, ia melihat sekuntum buah cerri di sampingnya.
6
Di petiknya buah cerri itu dan dimasukkanya ke dalam mulut....
Glep, glep! Sedaaap!
Tidak memikirkan masa lalu dan masa depan, tetapi menikmati satu saat ke saat lainnya adalah keberuntungan sejati.
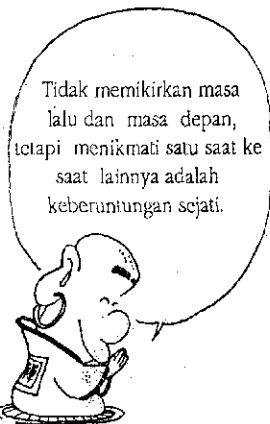
GELOMBANG BESAR PIKIRAN
1
Alkisah ada seorang pegulat bernama "Gelombang Besar". Ia kuat luar biasa dan menguasai ilmu gulat.
2
Di atas panggungnya sendiri, ia begitu kuat sehingga gurunya sendiri dilempar ke luar panggung.
3
Tetapi, di depan publik, ia begitu kikuk sehingga muridnya sendiri mampu mengalahkannya.
Kalah!
4
Ia lalu pergi ke gunung mencari nasihat dari guru Zen.
5
Namamu Gelombang Besar. Bayangkan bahwa engkau adalah gulungan-gulungan itu,yang menyapu bersih semua yang ada di depannya. Engkau adalah gelombang besar, bukan pegulat yang takut.
6
Lakukan hal ini dan engkau akan menjadi pegulat terbesar di daratan. Tidak akan ada yang bisa mengalahkanmu.
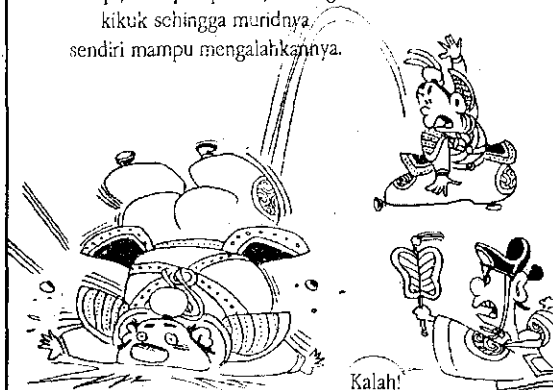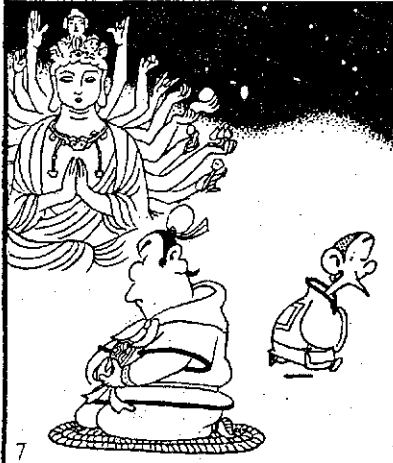
8
Gelombang Besar tinggal di vihara dan duduk bermeditasi, berusaha membayangkan dirinya sebagai ombak. Pada awalnya, pikirannya berlari ke sana ke mari. Tidak lama kemudian ...
7
!
9
Ia semakin merasa ia adalah ombak.
10
11
Ketika malam tiba, ombak semakin besar. Gelombang besarnya menenggelamkan tempat bunga dan patung Buddha....

Lalu vihara disapu bersih ....
12
Sebelum fajar, tak ada vihara lagi di sana melainkan laut besar
13
14
Hei bangun! Engkau telah berhasil.
Terima kasih guru.
Tidak ada lagi yang bisa mengusikmu. Engkau akan seperti ombak yang menenggelamkan semuanya.
15
Sejak saat itu, pada setiap kali pertandingan, Gelombang Besar membayangkan dirinya sebagai ombak. Ia menjadi pegulat terbesar di daratan dan tak ada yang bisa mengalahkannya.
16
Sepanjang engkau mengadakan hubungan langsung dengan setiap situasi, engkau akan menjadi benda itu dan benda itu akan menjadi kamu.

KARENA SAYA DI SINI
Ada seorang bhikshu tua yang sedang menjemur sayuran di bawah terik matahari.
Berapa usia Bapak?
Enam puluh delapan tahun.
Mengapa Bapak mesti kerja keras di sini?
Karena saya di sini.
Tetapi Bapak kan tak perlu bekerja di bawah terik mentari?
!
Karena matahari di sana.
Alam memberkahi semua hal, tanpa kecuali, dan tidak menuntut pujian. Orang yang bekerja tanpa keluhan adalah satu dengan jalan alam.

KEKOSONGAN

Tolong bikinkan satu lukisan "hati" dalam keadaan demikian: "Langsung menunjuk ke hati, melihat hakikat sejati dalam diri seseorang dan menjadi Buddha."
Yizhog seorang pelukis termasyhur.
Apa yang kau lakukan?
Selesai sudah. Ini "hati" itu.
"Melihat hakikat sejati ... dan menjadi Buddha" — bisakah Anda melukiskan "hakikat sejati", biar saya bisa melihatnya?
Pertama, tunjukkan dulu "hakikat sejati" itu, nanti saya lukiskan.
"Hakikat sejati" adalah lengkap dalam dirinya sendiri, dan tidak kekurangan apapun. Adalah terserah pada masing-masing orang untuk menemukan hakikat sejatinya sendiri karena tidak terdapat jalan lain.

BUDDHA ATAU SETAN, SEMUA-NYA DALAM PIKIRAN
1
Terdapatlah seorang wanita tua yang disebut "Tukang Ramal Yang Menangis". Ia menangis jika hujan turun, ia menangis jika hujan tidak turun.
Nek, apa yang nenek sedihkan?
Saya punya dua anak perempuan. Yang sulung menjual sepatu, yang muda menjual payung.
2
3.
Jika cuaca baik, saya sedih memikirkan anak perempuan yang menjual payung. Payungnya pasti tidak laku.
Jika hujan turun, yang sulung pasti gagal menjual sepatu. Orang tak akan ke toko sepatu jika hujan turun. Sedih aku.
4
Jika cuaca baik, putri sulung nenek akan berhasil menjual sepatunya, dan jika turun hujan, payung putri nenek yang satu lagi pasti laku.
Eh, benar begitu?
5
6
Sejak saat itu, "Tukang Ramal Yang Menangis" tidak lagi menangis. Ia tersenyum terus, hari hujan atau panas.
"Mendekati hati adalah mendekati Kebuddhaan." Apakah sesuatu itu menyenangkan atau tidak tergantung dari sudut mana kita memandangnya.

HATI YANG SABAR
Suatu malam, ketika Dashe sedang membaca di dalam kamarnya ....
!
Beri saya uang!
Tuan ke sini untuk barang berharga atau nyawa?
Ini, ambil semua.
Tunggu sebentar.
Jangan lupa menutup pintu, biar maling kecil tak bisa masuk.
!
Saya sudah merampok selama bertahun-tahun, tapi belum pernah saya kehilangan muka seperti saat itu.
Kemudian, rampok ini menceritakan kepada rekan-rekannya.
Kejadian-kejadian dalam hidup berkaitan dengan sifat sebenarnya dari diri kita. Ketika kejadian itu berlalu, hati kembali ke kekosongan.

GUNUNG DHARMA TIDAK BERUBAH
1
Tersebutlah seorang jenderal gagah perkasa yang tanpa ampun menghabisi musuh-musuhnya di medan perang.
2
Setelah memasuki usia senja, ia mulai menyadari kejadian-kejadian dalam hidup ini adalah cepat berlalu, ia lalu mengikuti ajaran Buddha.
3
Sering ia ditanya Orang mengapa mengubah jalan hidupnya. Ia bilang:
4
Gunung dan jalan gunung tidak berubah. Yang berubah adalah hati Saya.
5
Orang sejati akan memperhatikan dirinya terus-menerus dan jujur pada dirinya sendiri. Sehingga kalau ia menjadi umat biasa, ia berbuat sebagai umat biasa. Ketika menjadi bhikshu ia berlaku sebagai bhikshu.

BHIKSHU YANG JATUH CINTA
1
Bhikshuni Jepang, Eshun, terkenal sangat cantik pada jamannya. Ada seorang bhikshu muda yang diam-diam jatuh hati padanya.
2
Eh!
Ia melemparkan sepucuk surat cinta kepada Eshun.
3
Hari berikutnya, setelah guru Zen selesai memberikan ceramah Dharma, Eshun bangkit dari tempatnya dan menghampiri bhikshu muda itu.
4
Jika engkau benar-benar mencintaiku, sini, peluklah daku.
5
Sifat manusia dicirikan oleh konflik, keadaan dimana keinginan-keinginan yang saling bertentangan merobek di antara kita. Hal ini menimbulkan pikiran yang tidak harmonis. Sehingga seseorang itu mesti waspada terus tanpa henti.
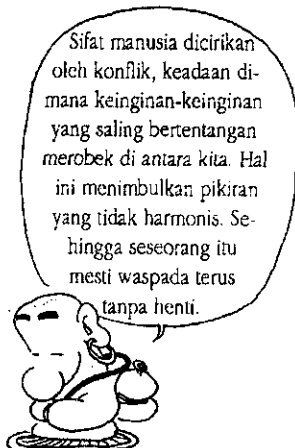
KE MANA ORANG YANG TELAH MATI PERGI?
Kaisar Jepang Goyozei belajar Zen di bawah bimbingan guru Zen Gudo Toshoku.
Di dalam Zen pikiran ini sendiri adalah Buddha. Benar ya?
Jika saya bilang ya, Paduka akan berpikir telah mengerti tanpa berusaha mengerti. Jika saya bilang tidak, saya terpaksa membantah sebuah fakta.
Ke mana orang yang telah mencapai pencerahan pergi setelah mati?
Mana Saya tahu.
Kok bisa nggak tahu?
!
Saya kan belum mati.
Semasa masih hidup orang mesti menghargai keindahan dan misteri kehidupan dari sudut pandang kehidupan. Tidaklah perlu terlalu merisaukan keadaan setelah mati. Untuk hari ini, hiduplah pada hari ini. Tak ada yang perlu dirisaukan tentang besok, karena besok akan datang besok.
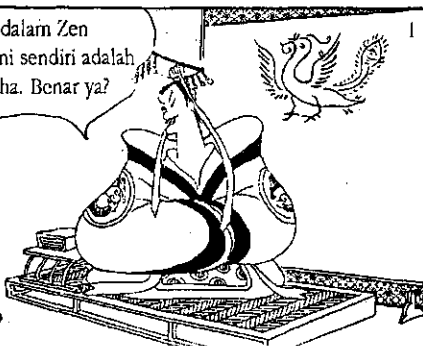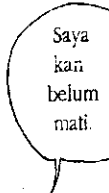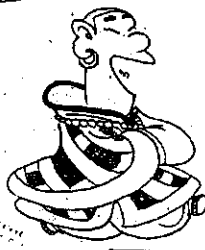
PEDANG YANG BUKAN PEDANG
Kepandaian jago pedang Jepang Yamoka Tesshu luar biasa. Tak ada yang mampu menandinginya pada masa itu.
Memasuki usia tuanya, ia cuci tangan dan tidak lagi membawa pedangnya.
Guru bilang keseluruhan badannya adalah pedang.
Yok, kita kerjai dia.
Mampus lu!
Jagoan kita, membalikkan badannya dan menarik tikar ijuk yang semula didudukinya.
Copot!
Hee! Hee!
Orang yang telah mendalam latihannya, pikirannya akan seperti air tenang yang memantulkan cahaya; selalu jitu dalam menghadapi segala situasi yang muncul.
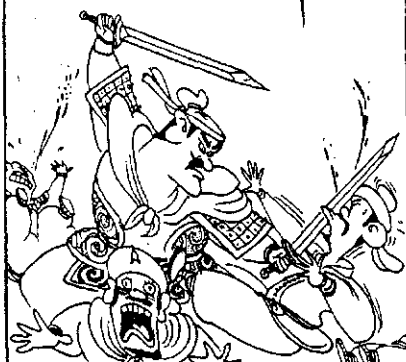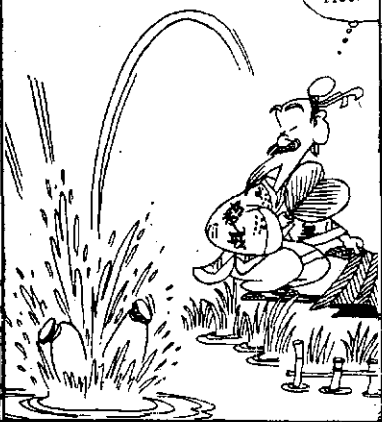
MEMADAM-
KAN API
Ketika guru Zen Dahui Zonggao dari Disnati Song sedang bermeditasi di tengah hutan, seorang jenderal besar datang mengungkapkan keinginannya untuk meninggalkan rumah dan menjadi bhikshu.
Pada saat saya telah berhasil menyisihkan kebiasaan buruk saya, saya akan datang mengikutimu guru.
Bagus.
Guru, saya telah berhasil menyingkirkan ego saya. Saya datang kemari untuk mengikuti Zen.
Masih terlalu pagi, anakku. Tak tahukah engkau, istrimu sedang tidur dengan laki-laki lain?
Haram jadah! Bangsat mana yang berani meniduri istriku?
Masih terlalu pagi anakku. Pulanglah dan berlatihlah beberapa tahun lagi sebelum engkau menjadi seorang bhikshu.
Kata dan laku adalah dua manifestasi dari keadaan pikiran. Sering, kata lebih banyak daripada laku. Bahkan yang diucapkan berlawanan dengan yang dilakukan.
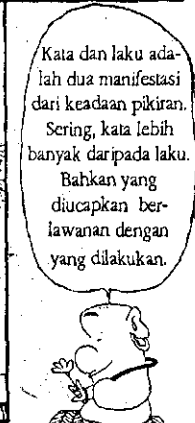
SETAN ADA DI DALAM
Terdapatlah seorang bhikshu yang selalu bertemu dengan laba-laba raksasa pada saat ia mulai bermeditasi.
Jika saya mulai bermeditasi, laba-laba raksasa itu muncul. Besar sekali. Apapun telah saya lakukan untuk mengusirnya. Tapi ia tetap tak mau pergi. Tolonglah saya, Guru.
Hm! Saya paham....
Lain kali, kalau mau bermeditasi, bawalah kuas. Jika laba-laba itu datang lagi, engkau tinggal membuat lingkaran di atas badannya. Dengan cara itu engkau nanti akan tahu ia datang dari mana
Ya!
Demikianlah, bhikshu itu melakukan apa yang dinasihatkan padanya. Dan benar. Laba-laba itu kabur begitu ia membuat lingkaran di atas badannya.
Setelah selesai bermeditasi, bhikshu muda itu terheran-heran melihat adanya lingkaran besar di atas perutnya.
Ho! Ho!
Dalam hidup ini, Orang banyak bertemu dengan gangguan-gangguan dan rintangan-rintangan. Halangan terberat biasanya datang dari diri sendiri.
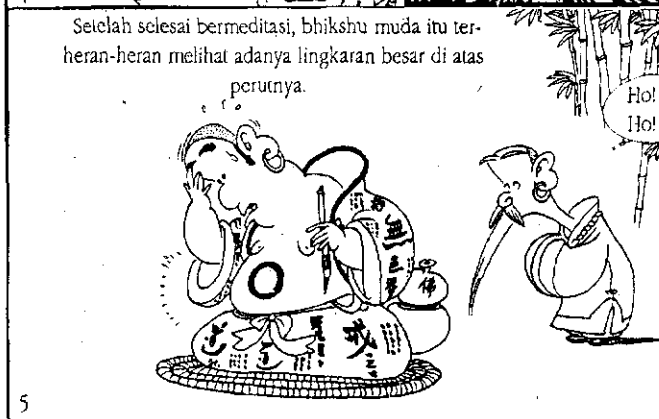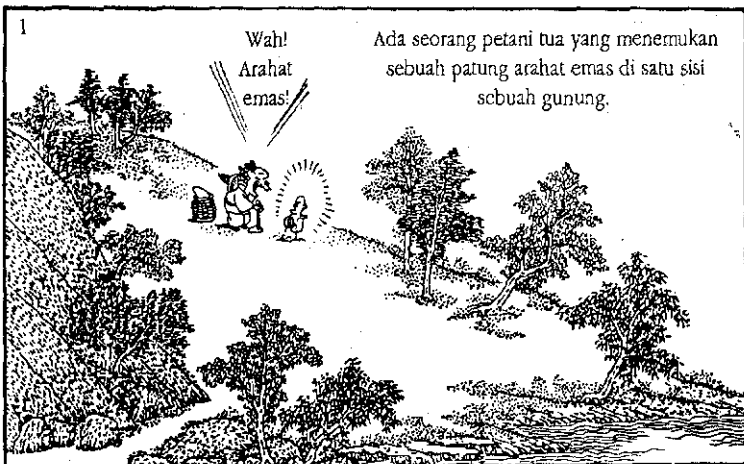
MISKIN DAN KAYA
Ada seorang petani tua yang menemukan sebuah patung arahat emas di satu sisi sebuah gunung.
Wah! Arahat emas!
Hee! Hee! Sekarang kita bisa bersenang-senang sepanjang hidup.
Beratnya pasti paling tidak 50 kg emas murni.
Keluarga, famili, serta teman-temannya bergembira hati untuknya.
Tetapi petani ini tak bahagia. Ia cemberut terus sepanjang hari dan tiada hentinya menghembuskan nafas panjang.
!!!
Kamu kan sudah milyader sekarang. Apa yang disusahkan lagi?
Alangkah sedihnya!
Saya tak tahu dimana harus mencari tujuh belas arahat yang lain.
Kekayaan tidak diukur dari seberapa banyaknya harta seseorang, tetapi dari apakah ia merasa cukup.
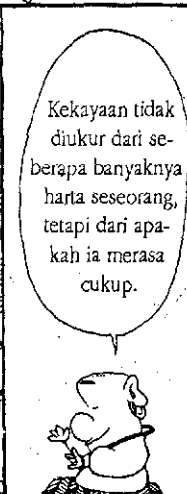
TANGAN
DERMAWAN
Adalah seorang kaya yang, meskipun kaya luar biasa, sedemikian kikirnya sehingga ia tak sampai hati membelanjakan satu keping uang logampun.
Satu hari, guru Zen Mokusen Hiki datang mengunjunginya....
Tak berguna!
Jika telapak tanganku terus menerus begini, apa katamu?
Sama saja, tak berguna!
Kalau telapak tanganku terus-menerus begini?
Kalau menyadari hal ini, engkau adalah Orang kaya yang bahagia.
Semua konsep tentang baik dan buruk, punya dan tak punya, untung dan rugi, adalah pikiran yang membeda-bedakan. Zen adalah Jalan Tengah yang bukan yang ini atau yang itu.
Sejak saat itu, Orang kaya tersebut menjadi paham. Tidak saja ia menjadi ringan tangan, ia juga tahu bagaimana membagi-bagikan kekayaan dan uangnya dengan tepat.
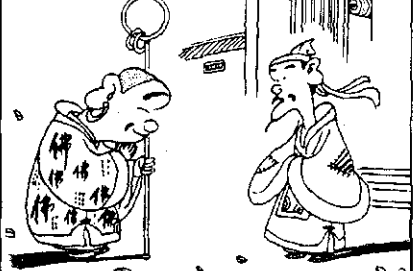
TIDAK TETAP, MELAINKAN TERUS-MENERUS BEROBAH
Ada dua vihara Zen yang bertetangga. Masing-masing vihara mempunyai seorang anak asuh. Dan salah satunya selalu pergi belanja sayur-mayur setiap pagi. Selalu, tak pernah tidak, mereka berpapasan.
Hendak ke mana?
Ke mana kaki ini melangkah.
Lain kali kalau ia memberi jawaban seperti itu lagi, tanya saja, "Seandainya engkau tak punya kaki, ke mana engkau kan pergi?"
He! He! Kali ini ia tak akan mampu menjawabnya.
Hendak ke mana?
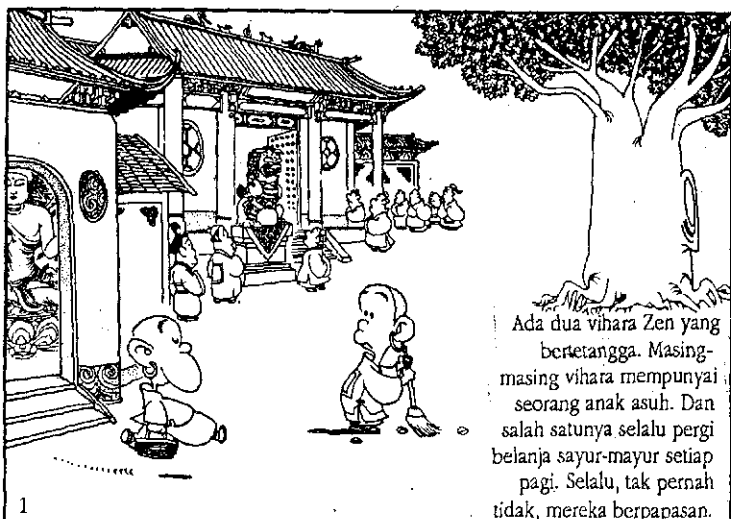
Ke mana saja angin berhembus.
Saya kalah lagi guru. Ia tak bilang kaki tapi angin.
Lain kali, kau tanya, "Kalau tak ada angin, ke mana kau akan pergi?"
Bagus! Bagus!
Hendak ke mana?
Saya mau ke pasar. Ikut?
Huk! Huk! Kalah lagi, kalah lagi.
!!!
Terus-menerus merobah tanggapan terhadap situasi yang sama adalah semakin jauh dan jauh darinya. Perobahan seperti itu ada batasnya. Konsistensi karenanya, adalah yang terbaik.

TAWA YANG MENYATUKAN LANGIT DAN BUMI
1
Satu malam, guru Zen Yaoshan Weiyan dari Dinasti Tang berjalan ke atas puncak gunung.
2
Tiba-tiba awan dan kabut menyisih, rembulan tampil. Yaoshan terbahak-bahak.
3
Ha! Ha!
4
Tawanya sedemikian kerasnya sehingga terdengar sampai di desa-desa di lembah.
5
Malam tadi, Saya terbangun oleh suara tawa. Dari mana datangnya, ya?
Saya juga mendengarnya.
6
Oh, itu tawa guru kami dari puncak gunung.
Dalam situasi apapun, sepanjang tidak ada "Saya", Anda tidak terpisah dari benda lain. Tawa Yaoshan, dimana diri tidak ada lagi, menjadi satu dengan langit dan bumi.
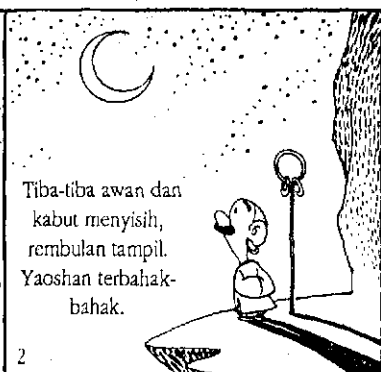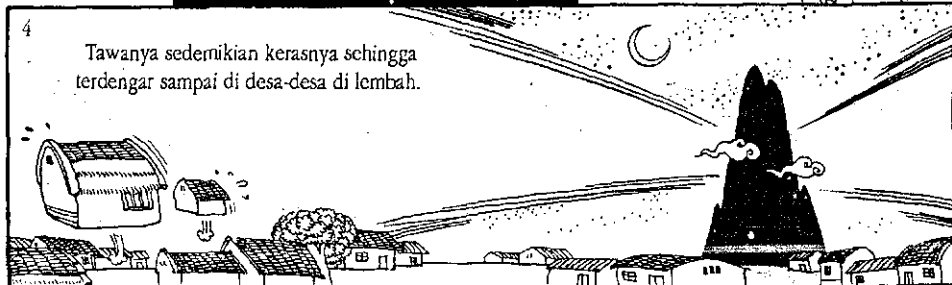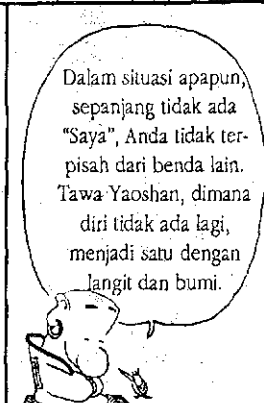
ZEN TIDAK DAPAT DI-BICARAKAN
Yaoshan Weiyan telah lama tidak memberikan ceramah.
Kami, para murid, sangat berharap mendengar penjelasan guru.
Baik sekali. Bunyikan lonceng. Kumpulkan semua. Orang dalam aula.
Tong! Tong!
!!!!
Guru, mengapa guru pergi begitu saja tanpa sepatah katapun?
Ada guru sutra untuk mengajarkan sutra. Ada guru shastra untuk menjelaskan isi kitab suci. Saya ini guru Zen, dan Zen tidak terungkapkan oleh kata-kata. Kok bisa-bisanya kamu menyalahkan saya?
Zen mengatasi masa lalu, kini, dan nanti. Ia telah selalu demikian, dan kata-kata tidak bisa mengungkapkan Zen.
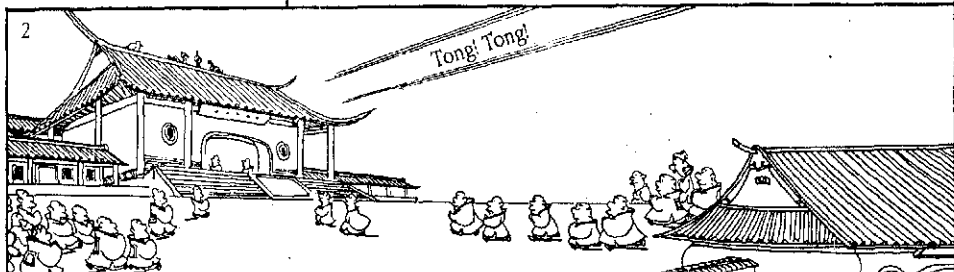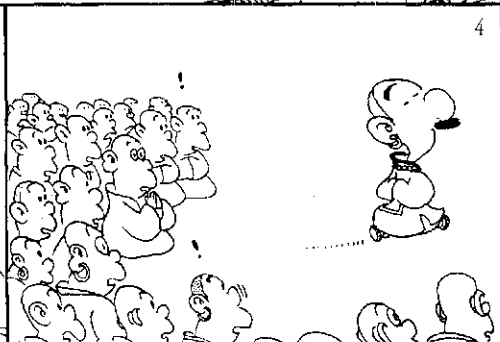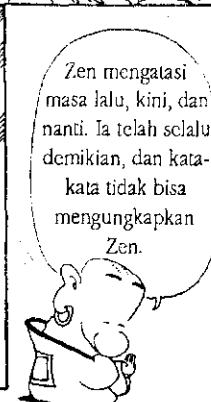
AWAN DI LANGIT BIRU, AIR DALAM KENDI
1
Li Ao, seorang terpelajar, datang mengunjungi Yaoshan, yang bahkan tidak sekalipun *melirik* padanya pada saat itu.
Yang dikatakan orang tidak seperti yang kulihat!
2
Guru Li!
3
Engkau percaya pada telinga, tetapi kok meremehkan mata?
4
Mohon maaf atas cara yang kurang berkenan tadi, Guru.
5
Guru Dharma, menurut guru, kebenaran itu apa?
6
Awan di langit biru, air dalam kendi.
7
Tidaklah perlu meributkan apakah awan menjadi air, atau air berobah menjadi awan. Sebagai awan, bebaslah melayang di angkasa. Dan sebagai air, jadilah air apa adanya.

BUTIRAN SALJU
Pangyun, seorang umat yang telah cerah, mengunjungi bhikshu Yaoshan. Dan ketika ia permisi pulang, Yaoshan meminta pengikutnya untuk mengantarkan ia ke depan pintu.
Tolong antarkan tamu kita.
Ya.
Butiran salju sungguh indah, satu dan semua, setiap butir jatuh pada tempat ia seharusnya jatuh....
Mereka jatuh ke mana ya?
Matamu seperti buta. Mulutmu laksana bisu. Berani engkau mengaku pengikut Zen?
Semua benda di dunia ini, besar atau kecil, berharga atau tidak, punya kegunaannya masing-masing. Masing-masing punya tempatnya sendiri-sendiri. Mengapa tanya kok mereka bisa demikian? Sudah sejak dulunya memang demikian.
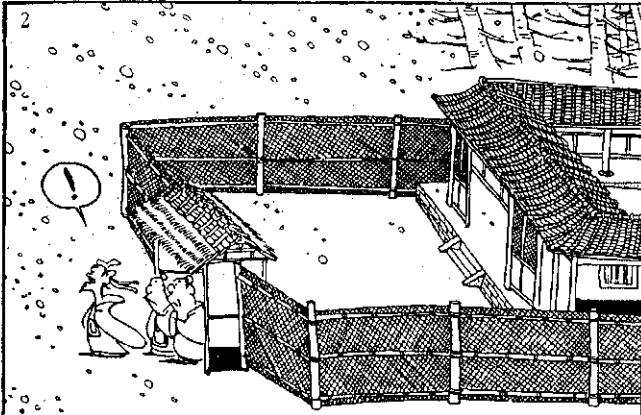
JEMBATAN BATU ZHAOZHOU

CUCI PIRING
1
Seorang laki-laki menjadi bhikshu di Vihara Guanyin. Ia menemui kepala vihara Zhaozhou Congshen dari Dinasti Tang.
2
Ini adalah kali pertama saya ada di sini. Mohon petunjukmu, Guru.
3
Sudah kamu habiskan bubur tadi?
Sudah Guru.
4
!
Kalau begitu, sana cuci piring!
Pengertian praktek Zen dan pekerjaan sehari-hari adalah hal yang sama. Sangat penting untuk memahami hal ini. Waspada terus-menerus adalah berlatih Zen; tidak berarti dalam berusaha berlatih Zen, seseorang lalu mendapatkan kebijaksanaan.
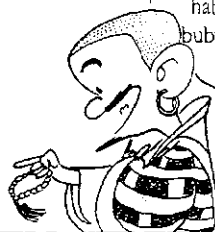
DIMANA BERLATIH ZEN?
Orang seperti apa yang mempraktekkan Jalan?
Ya orang seperti saya
Guru, engkau juga masih perlu berlatih Zen?
Mempraktekkan jalan adalah menukar jubah ...
. ... dan makan.
Lho, itu kan cuma perbuatan duniawi? Apanya yang bisa di-sebut berlatih Zen?
Engkau pikir saya berbuat apa setiap hari?
Berlatih Zen ada-lah bercakap-cakap, membersihkan bunga, dan makan. Pengertian terhadap hakikat semua benda timbul dari pe-kerjaan-pekerjaan seperti itu yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

POHON CEMARA DAN KEBUDDHAAN
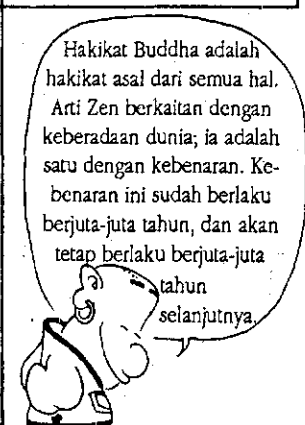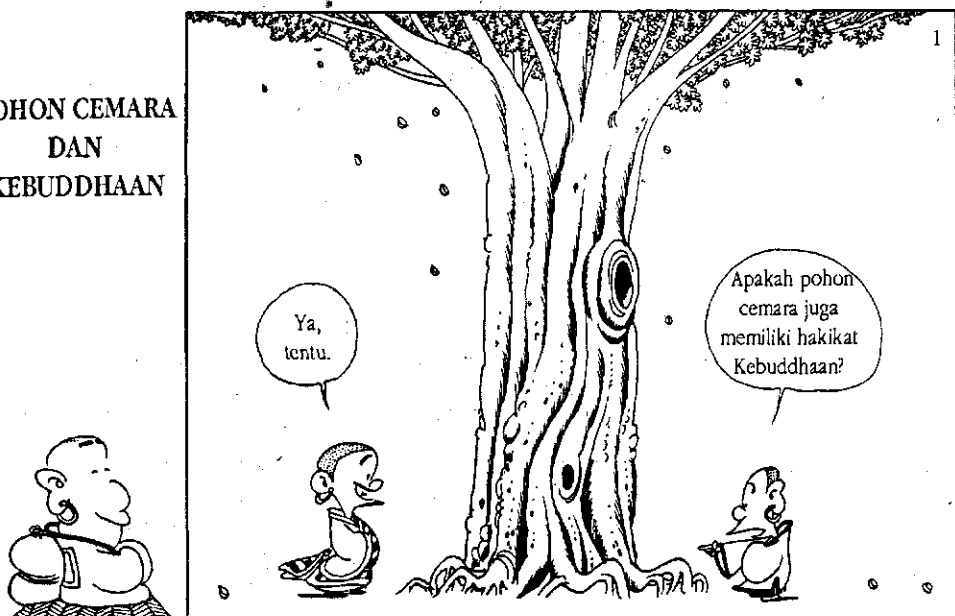
YANG BANYAK KEMBALI KE YANG SATU

Pada waktu saya berada di distrik Qingzhou, saya membuat jubah seberat 7 pon.
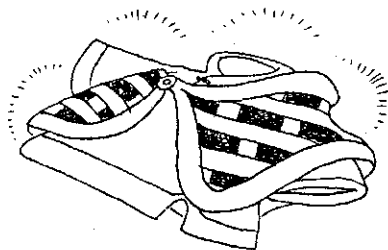
Sumber segala hal menghasilkan bermilyar bentuk, semuanya unik, pun semuanya mempunyai asal yang sama. Yang satu dan yang banyak tidaklah terpisah tetapi ada dalam keharmonisan. Jika yang banyak kembali ke yang satu, maka yang satu juga kembali ke yang banyak.
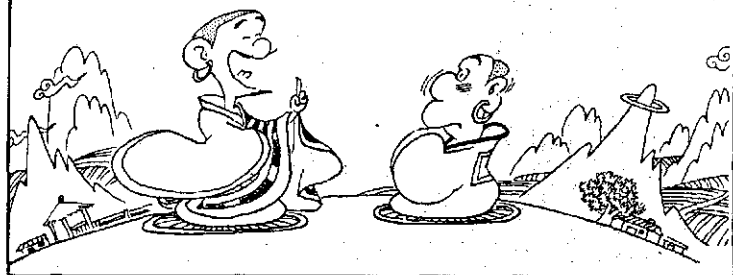
APA ITU ZHAOZHOU?
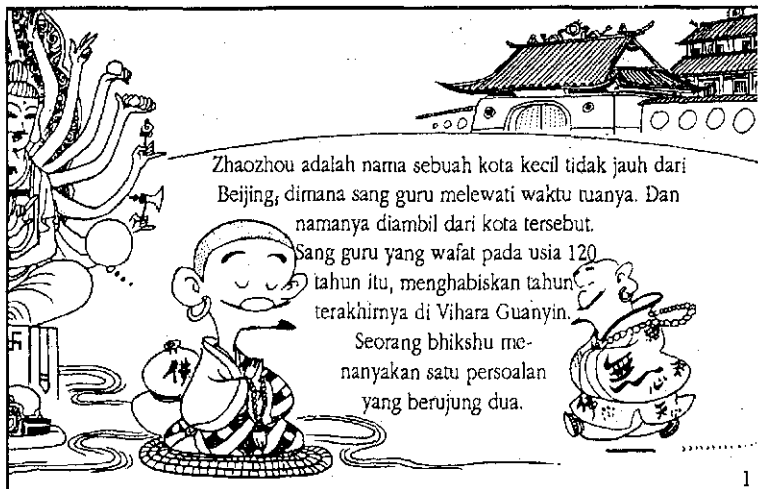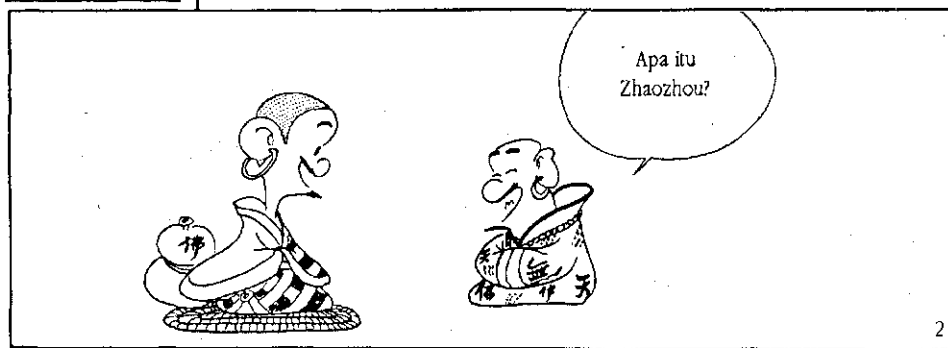
ZHAOZHOU MENEMUKAN ZHAOZHOU
1
Saya sedang mencari Zhaozhou. Ke arah mana saya harus pergi?
2
Terus saja, jangan belok-belok.
Saya akan pergi bertanya padanya.
Wanita tua tadi, kayaknya ngerti ya soal kaidah-kaidah Zen?
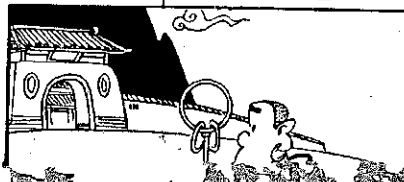
POHON CEMARA DI TAMAN
1
Apa artinya Dharma?
Pohon cemara di taman.
Tolong, jangan menunjukkan padaku sebuah obyek.
2
Saya tidak menunjukkan padamu sebuah obyek.
3
Apa artinya Dharma?
4
Pohon cemara di taman.
5
Gunung hijau adalah hidup yang suci, suara air mengalir adalah sabda Buddha. Pohon cemara adalah satu dengan seluruh makhluk.
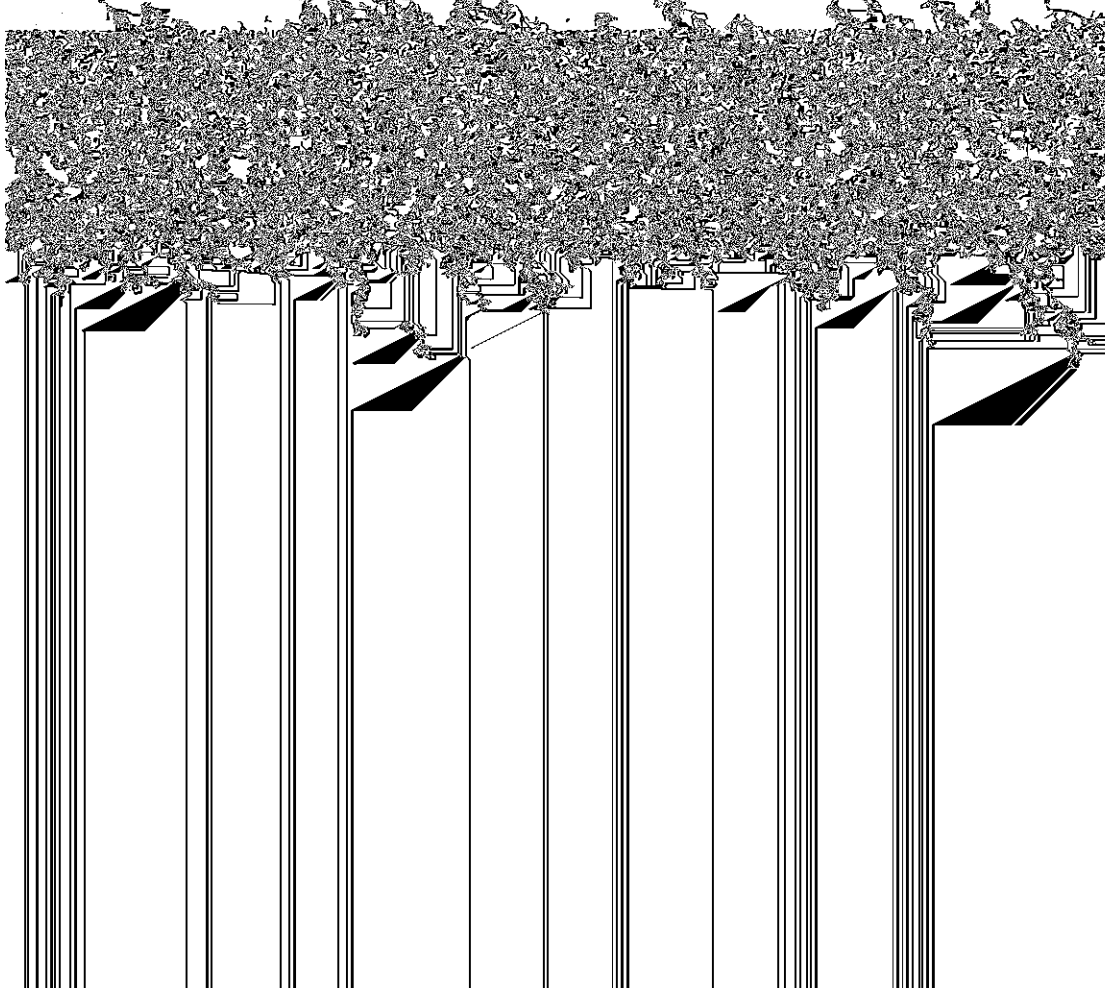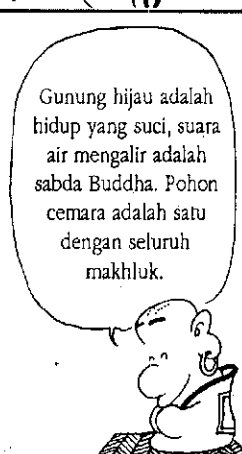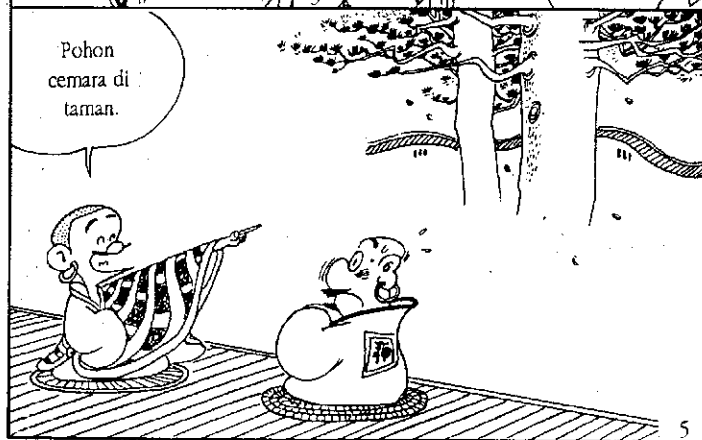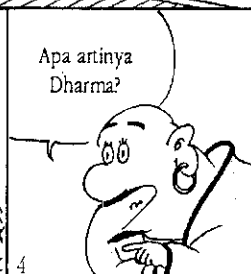
TIDAK DAPAT DIWAKILKAN

TIDAK MELEKAT PADA APAPUN
1
Saya sudah menyingkirkan segalanya, dan dengan hati yang tak goyah. Sekarang saya datang!
2
Kalau begitu, lemparkan keluar.
3
Kan sudah saya bilang, tidak ada apapun dalam pikiran saya. Apa yang mesti dilemparkan keluar?
4
Kalau begitu, bawa keluar.
Orang yang berkata bahwa ia tidak terikat pada apapun — bahkan gagasan tidak melekat pada apapun mesti dilepaskan. Orang yang terikat pada gagasan 'tidak melekat pada apapun' tidak akan tahu arti kedamaian pikiran.

MINUM SECANGKIR TEH
Sudah pernah ke sini, sebelumnya?
Ya, sudah.
Silahkan ke dalam dan minum teh.
Terima kasih.
Pernah ke sini sebelumnya?
Ini yang pertama kali guru.
Silahkan ke dalam minum teh.
Ya.
Yang sudah pernah ke sini dikasih minum teh, yang belum pernah ke sini dikasih minum teh. Apa-apaan pula ini?
Penjaga Vihara!
Masuk ke dalam dan minum teh.
Apakah mereka sudah pernah ke sana atau belum. Zhaozhou mengundang mereka minum teh semua tanpa pembedaan. Meskipun tawaran minum teh bisa kelihatan sebagai perbuatan berbau keduniawian, ia juga adalah pokok persoalan Zen.

DESHAN XUANJIAU (780-865)

Berasal dari Jiannan di Propinsi Sichuan. Nama keluarganya Zhou, dan ia telah pergi meninggalkan rumah sejak kecil. Ia adalah sarjana Buddhis dan terutama terkenal dalam mengajarkan Sutra Intan dan telah membuat penjelasan dari Sutra tersebut. Sehingga ia lalu dikenal sebagai Zhou si Intan.

Dalam sutra ini, dikatakan bahwa untuk mencapai Kebuddhaan dibutuhkan konsentrasi dan latihan bak intan selama usia dunia ini. Ketika Deshen mendengar bahwa Zen Aliran Selatan menyatakan bahwa "pikiran sendiri adalah Buddha" ia mengumpulkan semua komentarnya dan menuju Selatan dengan maksud -pikirnya- meluruskan ajaran yang sesat itu.

1

Aliran Selatan sesat. Berani bilang "langsung mengarah pada pikiran, memahami hakikat diri sebenarnya, dan mencapai Kebuddhaan" Harus diselamatkan!

2

Demikianlah, ia membawa serta komentar Naga Hijaunya atas Sutra Intan, dan meninggalkan Sichuan menuju Propinsi Hunan.

3

Ibu tua, saya hendak membeli dua potong roti.

Dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang perempuan tua penjual roti.

4

Apa yang anak bawa itu?

5

Inilah komentar Naga Hijau.

Sutra apa yang dijelaskan olehnya?
Sutra Intan.
Boleh!
Coba saya tanya kamu satu persoalan. Jika kamu bisa menjawab-nya, roti ini gratis untukmu.
Sutra Intan bilang: "Pikiran masa lalu tidak bisa dicapai, pikiran saat ini tidak bisa dicapai, pikiran masa depan tidak dapat dicapai." Lalu pikiran yang mana yang ingin disegarkan oleh bhikshu yang belajar?
Saya.... Saya tak bisa menjawabnya.
Maaf kalau begitu. Rotiku bukan untukmu. Beli saja di tempat lain.
6
7
8
9
10
11

12
Lama sudah saya mendengar tentang Longtan (Danau Naga) tetapi setelah saya ada di sini, danau tak ada dan naga juga tak muncul.
Benar, Anda sudah sampai di Longtan.
Deshan tak punya pilihan lain, kecuali pergi dengan perut kosong kepada Guru Longtan Chongxin ("Longtan" secara harafiah berarti danau naga).
13
Deshan duduk diam bersama Guru Longtan hingga larut malam.
14
Sudah larut malam. Pergilah istirahat.
Ya.
15
Sungguh gelap di luar sini.
16
Nih, lampunya!
17
Huhf!

18
Pada saat Deshan memegang lilin, Longtan meniup-nya padam. Pada saat itu juga, Deshan mencapai pencerahan.
19
Hari berikutnya, Deshan membawa seluruh komentar Naga Hijaunya ke dalam aula vihara dan membakarnya habis.
20
Bahkan meskipun kita telah menguasai doktrin yang dalam, hal itu cuma seperti melemparkan seutas rambut ke dalam ruang hampa. Meskipun kita telah mengetahui semua pengetahuan umat manusia, hal itu cuma seperti setetes air yang jatuh ke dalam samudera luas.
Saat cahaya luar dipadamkan, cahaya sebelah dalam dapat muncul. Ketika ketergantungan pada orang lain telah tak ada, maka potensi diri sendiri baru dapat disadari.
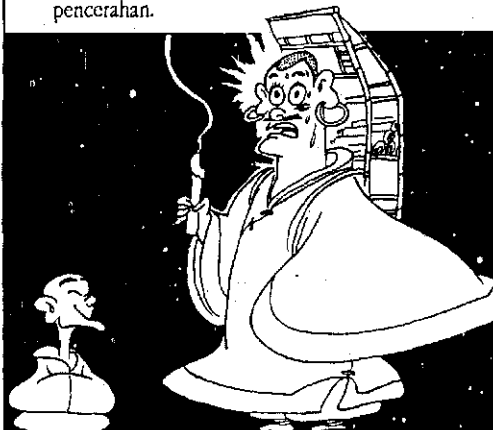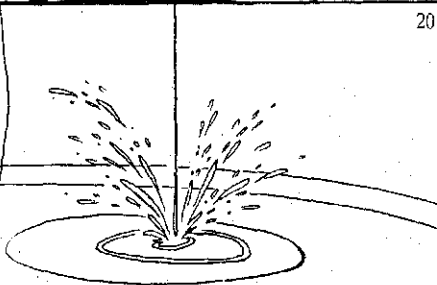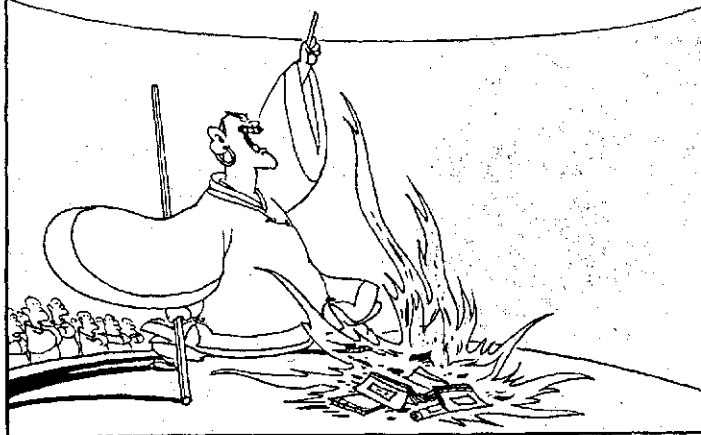
PENDIRI SEKTE LINJI (RINZAI DI JEPANG), LINJI YIXUAN (?-867M)

Linji berasal dari Nanhua di distrik Caozhou, sekarang Propinsi Shandong. Nama keluarganya Xing. Waktu kecil, ia cerdas luar biasa. Ia masuk vihara sejak kecil dan mengabdikan dirinya untuk mempelajari Vinaya dan Sutra.

Pada saat usianya baru mencapai dua puluhan, bagaimanapun juga, ia mulai merasakan kebutuhan yang mendesak untuk mengerti lebih jauh makna-makna yang terdapat dalam kitab suci dengan pengalamannya sendiri. Ia menempuh jarak 2000 Km mencari guru ke Selatan. Akhirnya Linji tiba di Vihara Huangbo Yiyun di Propinsi Anhui.

Setelah cerah, ia berkelana dan akhirnya tinggal di ibukota Zhengzhou di Propinsi Henan dan mendirikan Vihara Linji.

1

Linji sering menggunakan bentakan HO! untuk menghentikan pandangan dualistik murid-muridnya. Teriakan Linji dan tongkat Deshan sangat termasyhur, hingga memunculkan pepatah : Bentakan Linji dan toya Deshan.

HO!

Gebuk!

2

Sebagai akibatnya, murid-murid Linji menirunya dan membentak-bentak, walaupun, mereka tak tahu apa gunanya.

HO!

HO!

Ho!
HO!
Kalian selalu meniru teriakanku. Sekarang saya ingin tanya. Misalnya, ada seorang bhikshu muncul dari Aula Timur dan satunya lagi muncul dari Aula Barat. Mereka saling bertemu dan saling membentak.
Bisa nggak kalian bedakan mana yang tuan rumah dan mana yang tamu?
Jika tak bisa, mulai sekarang juga jangan membentak-bentak lagi.
Sesungguhnya, bentakan itu tak perlu. Apa yang penting adalah menyadari bahwa tuan rumah dan tamu adalah satu dan sama. Siapakah tuan rumah? Tak lain tak bukan dari dirimu sendiri yang sejati.

PECUT!
Linji suatu kali memberitahu seorang bhikshu:
Kadang-kadang sebuah bentakan seperti pedang pusaka Vajraraja (Raja Intan), kadang-kadang sebuah bentakan seperti seekor singa berbulu emas yang merangkak maju, kadang-kadang seperti tongkat dengan setumpuk rumput berjuntai di ujungnya.
1
Mengerti?
2
Saya....
3
Bhikshu itu tergagap, dan tepat ketika ia akan merumuskan satu jawaban, Linji memberinya satu bentakan.
HO!
4
Pada saat pembedaan antara diri dan orang lain, luar dan dalam, besar dan kecil, baik dan buruk, bodoh dan bijaksana, hidup dan mati, punya dan tak punya, dan lain-lainnya telah dilenyapkan, Kebenaran Zen dan Kebijaksanaan dapat disadari. Hal ini akan membawa hidup baru. Untuk mendapatkan hal ini, seseorang tidak dapat memperkerjakan gagasan; seseorang mesti menggunakan persepsinya sendiri.
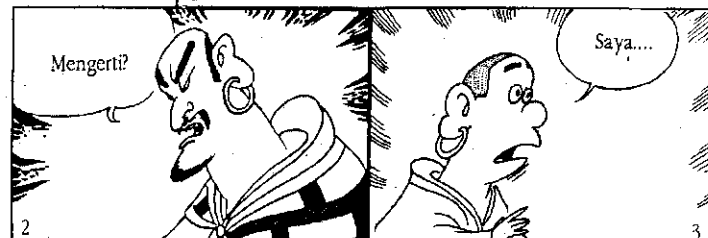
TIDAK MELEKAT ADALAH KESELAMATAN
1
Satu hari, Linji pergi ke pagoda Bodhidharma (dalam sejarah adalah pendiri Zen di Cina).
2
Anda akan menghormat Sang Buddha atau Sesepuh dulu?
Tidak pada Buddha dan tidak pada Sesepuh.
3
Ada permusuhan apa antara Buddha, Sesepuh dan kamu?
4
5
Linji mengibaskan tangannya dan pergi.
Eh!?
Mencari pertolongan Buddha adalah kehilangan Buddha; meminta pertolongan pada Sesepuh adalah kehilangan Sesepuh. Benda paling berharga ada dalam dirimu sendiri, ia bisa ditemukan dalam dirimu sendiri. Bila engkau mencarinya di luar, engkau akan kehilangan ia.
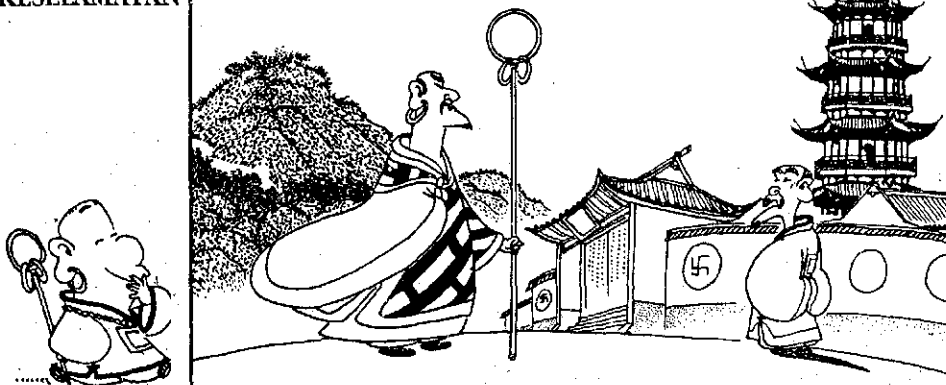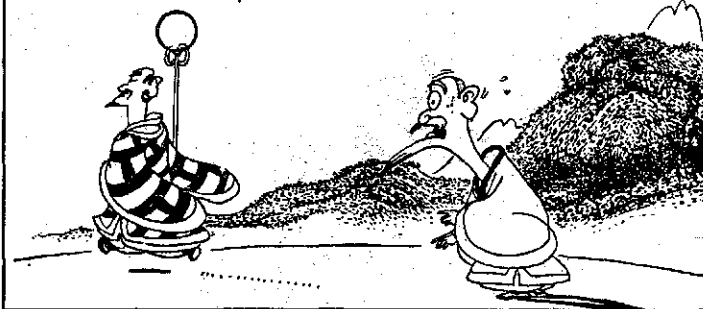
APA YANG MATI
DAN
APA YANG HIDUP
Qianyun Zhongxing dari Dinasti Tang dan gurunya Daowu Yuanzhi pergi ke tempat orang mati.
Hidup atau mati?
Saya tak akan bilang hidup dan tak akan bilang mati.
Mengapa tak mau bilang?
Saya hanya tak mau bilang.
Jika engkau tak mau bilang, akan ku-gebuk!
Gebuk aja, aku tetap tak mau bilang.
Dasar licik! Tak mau memberitahu murid sendiri, guru macam apa itu?
Aduh! Tolong!
Begitulah, kalau tak mau bilang.

6
Daowu kemudian mati. Qianyuan pergi ke Shinshuang Qingzhu dan menanyakan persoalan yang sama.
7
Mendengar kata-kata ini Qianyun mengerti.
Saya tak akan bilang hidup dan saya tak akan bilang mati.
8
Suatu hari, Qianyun membawa sebuah kapak ke dalam aula belajar dan berjalan hilir mudik, dari Barat ke Timur, dan dari Timur ke Barat.
9
Lagi ngapain?
Mencari relik almarhum guru.
10
Gelombang besar menyapu jauh dan luas, gelombang besar menutupi langit — relik apa dari guru yang engkau cari.
11
Saya sedang membuatnya dengan rajin.
Semasa hidup, hidup adalah segalanya. Setelah mati, bahkan meskipun orang berbicara dengan yang mati, keadaan mati adalah segalanya. Semasa hidup, hanya ada hidup. Dan dengan demikian tak ada kegelisahan setelah mati.

Saya bahkan tak bisa dibandingkan dengan bhikshuni ini. Apa artinya pengasingan-ku ini?
7
Ia bermaksud meninggalkan pertapaan-nya dan berkelana ke berbagai tempat mencari bimbingan guru-guru. Pada malam itu ia mengepak barang-barang-nya untuk berjalan jauh.
8
Namaku Hangzhou Tianlong. Dari lagakmu kelihatannya ada yang mengganggu?
9
Juzhi menceritakan kejadian pada hari itu.
10
Meskipun saya memiliki tubuh laki-laki, tetapi saya masih kurang berjiwa laki-laki. Saya bahkan tak bisa menjawab pertanyaan dari seorang bhikshuni....
11
Ingin tahu jawaban yang benar?
12
Tolong cerahkan saya, guru.
13
14
Kebenaran se-luruhnya ada di sini.

15
Dalam jari berbagai fenomena ini.
16
Satu ketika ia adalah Shiji dengan senyumnya...
17
Di saat lain ia adalah tangisan orang awam...
Wah!
18
Satu saat lagi ia adalah air yang menderu, dan kemudian berjuta rama yang terbang....
19
Di satu saat ia adalah puncak, saat lain adalah tebing curam....

Ia kelihatan seperti puncak yang tak tergoyahkan, dan hembusan angin dingin nan sejuk.
20
Guru, saya sungguh-sungguh mengerti. Satu adalah semua, dan semua adalah satu.
21
Guru! Guru telah pergi...
22
23
Sejak saat itu, setiap kali orang bertanya pada Guru Juzhi tentang Zen, ia akan mengacungkan satu jari.
Ini dia.
Dari yang satu datang yang banyak, yang banyak datang dari yang satu. Ada variasi dalam hidup, tetapi semuanya datang dari satu sumber. Dunia ada dalam jari, jari tak terpisah dari semua hal.
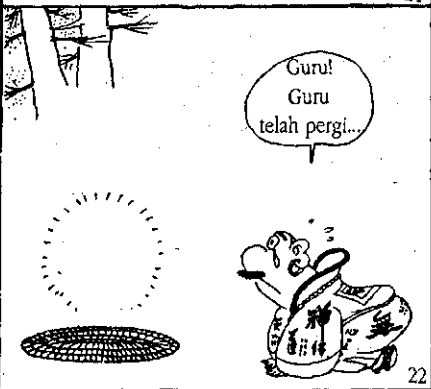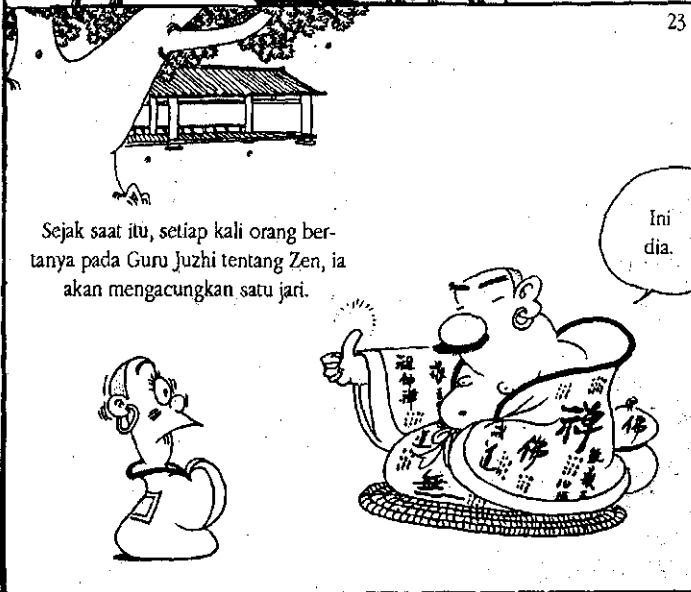
JUZHI MEMOTONG JARI MURIDNYA
Ini dia.
Juzhi mempunyai seorang pelayan yang selalu berada di sisinya pada saat ia memberikan petunjuk pada orang lain dengan menggunakan satu jari....
Ini dia.
Setiap kali Juzhi tidak di tempat, pelayan kecil itu menggantikan tempatnya dan menjawab pertanyaan yang diajukan.
2
!
Guru, seseorang telah datang mencari Dharma. Jadi saya acungkan jari ini untuk menjawab pertanyaannya mewakili guru.
3
Ini sama saja dengan burung beo belajar omong. Zen macam apa pula ini?
4
Jari anak itu dipotong!
Mami!
5
Apa itu Dharma?
6
!
7
8
Sang guru dan muridnya sama-sama mengacungkan jari. Pada saat melihat jarinya yang tinggal separuh, anak itu menjadi cerah.
!
Pengertian orang lain adalah kepunyaan orang lain, dan tidak dapat dijadikan kepunyaan kita. Kecuali kita telah mengerti diri kita sendiri.
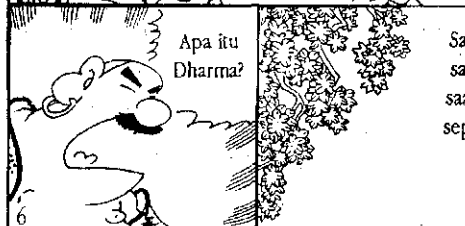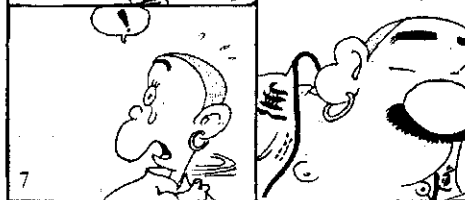
ORANG DI ATAS POHON DARI XIANGYAN
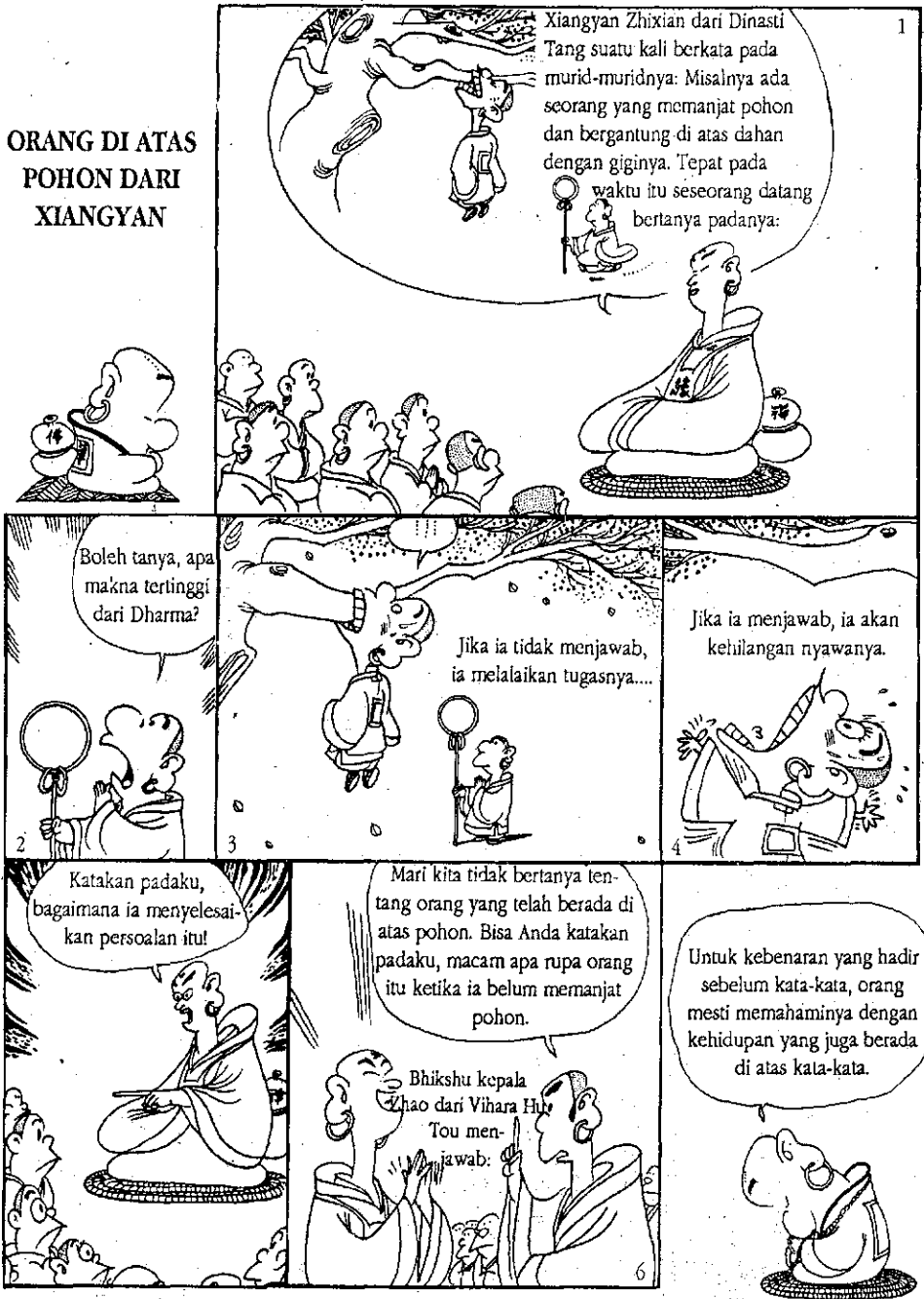
TUJUAN SAMA, JALAN BERBEDA

ENAM DALAM SATU
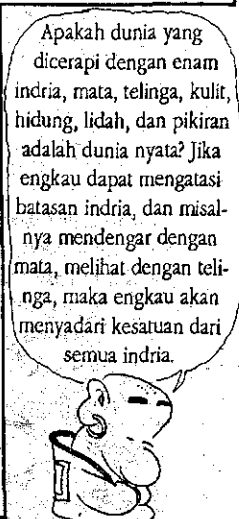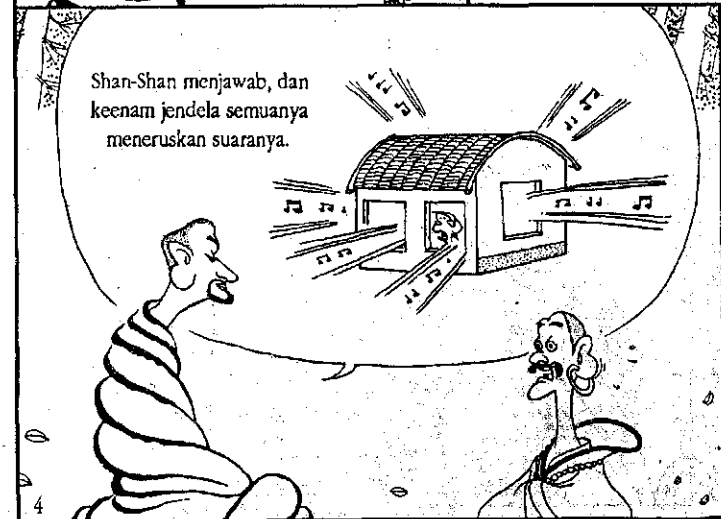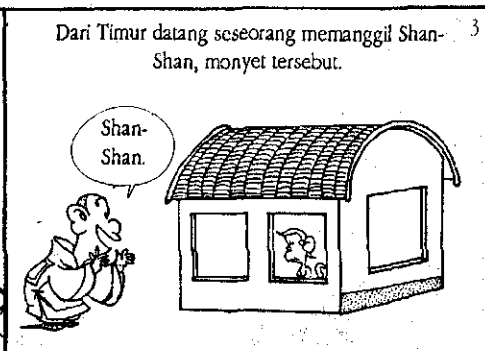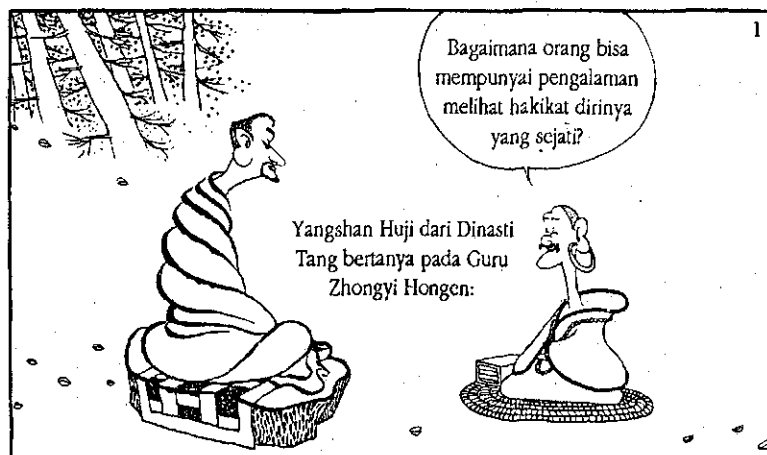
TERLALU DEKAT HINGGA TAK TERLIHAT
Suatu hari, ketika Nanquan Puyuan dari Dinasti Tang sedang memotong rumput, seorang bhikshu pengembara menanyakan jalan padanya.
Boleh tanya, bagaimana bisa sampai ke vihara Nanquan?
Saya membelanjakan 30 perak untuk pemotong rumput ini.
Saya tidak bertanya tentang pemotong rumput, melainkan bagaimana bisa sampai di Vihara Nanquan.
Pemotong rumput ini sangat tajam jika digunakan.
Orang yang terjebak dalam gagasan-gagasan luput dari hakikat dirinya yang sejati. Semua yang ia tahu adalah kata-kata dan rumusan-rumusan; pada saat ia melihat hal sebenarnya, ia gagal memahaminya.
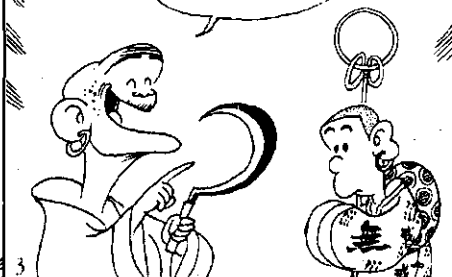
ALAM SEMESTA DI DALAM BIJI LADA
1
Pada masa Dinasti Tang, tersebutlah seorang bernama Li Bo yang sangat gemar membaca buku. Karena membaca terus-menerus, ia dijuluki "Li si Sepuluh Ribu Buku". Satu ketika, ia bertanya pada bhikshu Guizhong Zhichang:
2
Vimalakirti-nirdesa Sutra mengatakan: "Gunung Sumeru (alam fenomena) mengandung biji lada di dalamnya, dan biji lada berisikan alam semesta di dalamnya." Pernyataan yang pertama bisa dipahami, tetapi yang kedua, apakah bukan dongeng belaka?
3
Er ....
Setiap orang memanggilmu "Li si sepuluh ribu buku". Boleh saya tanya, bagaimana sepuluh ribu buku itu bisa terisi ke dalam otakmu yang cilik?
Banyak orang sekolahan mempelajari Zen hanya untuk diperdebatkan, sesuatu yang akan meninggikan reputasi mereka. Mereka menganggap hal ini berharga. Dan mencoba menggunakannya untuk menindas orang lain. Tindakan ini cuma meninggikan ego.

BHIKSHU
YANG KURANG
BELAS KASIH
Adalah seorang ibu tua yang menyokong hidup seorang bhikshu selama dua puluh tahun. Ia telah mendirikan sebuah gubuk kecil untuknya dan mengantarkan makanan padanya pada waktu ia sedang berlatih meditasi.
Buddha Amitabha!
Seorang gadis manis selalu membawakan makanan untuk bhikshu itu dan memperhatikannya waktu ia bermeditasi.
Asyiik!
Eh, nanti kalau kamu membawakan makanan untuknya, peluklah ia. Biar kita tahu kemajuannya telah sampai di mana?
Hangat khan?
Seperti pohon yang tumbuh di atas batu karang pada musim dingin. Seperti hilangnya kehangatan dalam kedalaman musim dingin.
Yang telah kuhidupi selama dua puluh tahun tak lebih dari orang tak punya perasaan.
Waktu ibu tua itu mendengar tentang hal ini, ia menarik keluar bhikshu tersebut dari gubuknya dan membakar habis gubuk itu.
Tentu saja, bhikshu tidak semestinya menyimpan nafsu pada wanita, tetapi setelah berlatih meditasi selama dua puluh tahun bhikshu itu tak memiliki hati belas kasih. Sungguh orang tak berperasaan yang tak berguna.
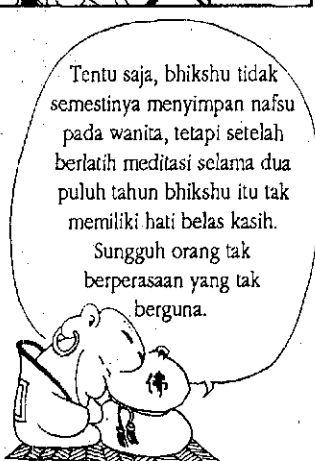
DIRIKU, BANGUNLAH
Guru Zen Ruiyan Shiyan dari Dinasti Tang dikatakan selalu berbicara sendiri.
Diriku!

KEBENARAN SEDERHANA TAPI SUKAR DIIKUTI
Bai Juyi pergi ke Guru Daolin "si Sarang Burung" dari Dinasti Tang utuk mengetahui Zen lebih jauh:
Apa yang perlu dipraktekkan setiap hari untuk menjadi selaras dengan Kebenaran?
Jangan berbuat jahat, tambahkan kebajikan sebanyak mungkin.
Kalau itu sih, anak kecil juga tahu.
Benar, benar. Anak kecil juga tahu, tapi orang tua delapan puluh tahunpun sukar melaksanakannya.
!
Meskipun kita semua tahu pepatah "tak gampang sadar tapi mudah berbuat sembrono" kita sering lupa bahwa sesuatu mungkin saja "mudah diketahui tapi sulit dilakukan". Semua orang tahu logika Kebenaran tetapi berapa banyak yang benar-benar mempraktekkannya?

PERHATIAN
SEHARI-HARI
ADALAH JALAN
1
Guru, bagaimana agar bisa dengan rajin mempelajari Kebenaran?
Jika lapar makan, jika capek tidur.
2
Itu kan yang selalu dilakukan setiap orang.
3
Tidak. Tidak. Kebanyakan orang tidak seperti itu.
4
Banyak orang yang waktu makan, penuh dengan pikiran dan keinginan-keinginan, dan waktu tidur penuh dengan kegelisahan.
5
Berapa banyak orang yang bangun pada pagi hari tanpa terusik oleh kejadian-kejadian yang telah lewat? Orang mesti menyingkirkan sesuatu yang berbahaya yang menyebabkan kekacauan di sebelah dalam, dan hidup sesuai dengan hakikat dirinya. Karena Kebenaran adalah kehidupan sehari-hari.

YANG MANA YANG TIDAK BAIK?
Beri saya satu pon daging yang baik.
Panshan Baoji dari Dinasti Tang melihat beberapa orang sedang membeli daging babi hutan di pasar ....
Saudaraku, bagian mana di sini yang bukan daging baik?
!
Ketika Panshan mendengar kata-kata si tukang daging ia mendapatkan satu pengertian.
Setiap momen adalah momen terbaik dan setiap tempat adalah tempat terbaik. Seandainya saja Anda mengerti hal ini dengan sepenuh hati.

JINGQING DAN SUARA HUJAN
1
Jingqing Daofu dari Dinasti Tang berkata pada muridnya:
Suara apa di luar sana?
Suara hujan, guru.
2
Makhluk hidup itu terbalik. Mereka kehilangan diri mereka dan mengikuti yang lain.
!
3
Guru, jalan apa yang be- nar?
4
Saya adalah suara hujan.
Orang mesti menjadi satu dengan fenomena, dengan tanpa membeda-bedakan antara keduanya. Tidak juga suara hujan ada di luar. Dengan demikian dua menjadi satu dan terdapat- lah pengertian yang lengkap.
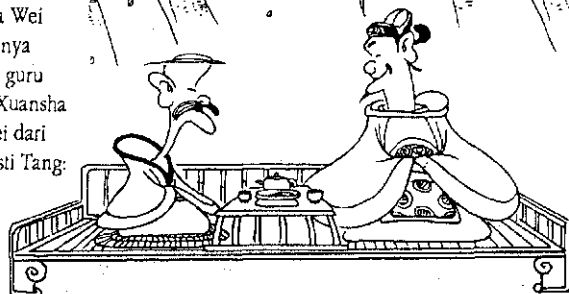
TIDAK MELIHAT KEBENARAN
Seorang pegawai negeri bernama Wei bertanya pada guru Zen Xuansha Shibei dari Dinasti Tang:
Kita menggunakannya setiap saat, tetapi tidak mengetahuinya. Benda apakah itu?
1
Makanlah sedikit buah ini.
Terima kasih.
2
3
Guru belum menjawab saya. Benda apa itu?
4
Itu adalah ini. Engkau menggunakannya setiap hari tetapi tidak mengetahuinya.
5
"Tidaklah sulit untuk mengerti Kebenaran, cuma perlu tidak membeda-bedakan dan memilih." Jika engkau bertanya di mana jalan menuju pengertian, engkau sedang berbuat kesalahan besar. Ini disebabkan tidak terdapat jalan — kita hidup di tengah-tengah Kebenaran.
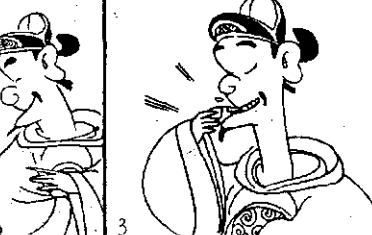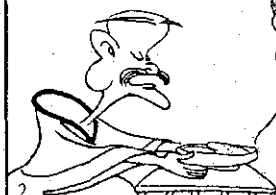
TIDAK KEKURANGAN APAPUN

* Bersama dengan Mazu Dayi, Shitu adalah guru besar dari lebih dari 160 orang murid yang cerah. Di masa kecilnya, Shitu menunjukkan karakter yang tidak lazim, suatu saat menghancurkan altar suci di kampung suku Liao dan membawa lari lembu yang akan disembelih.

MENGATASI KATA-KATA

ADA DAN TIDAK ADA
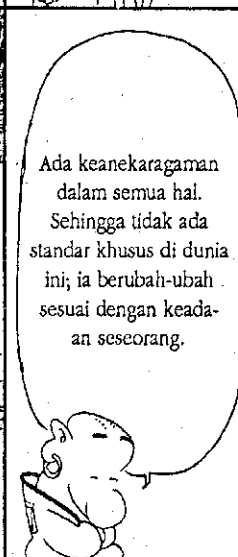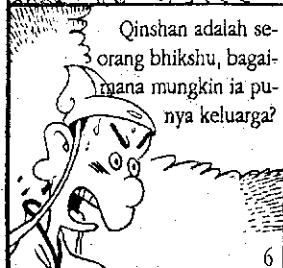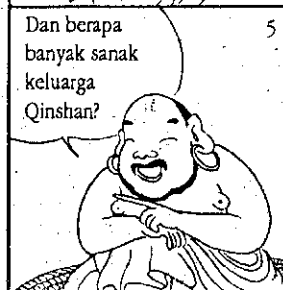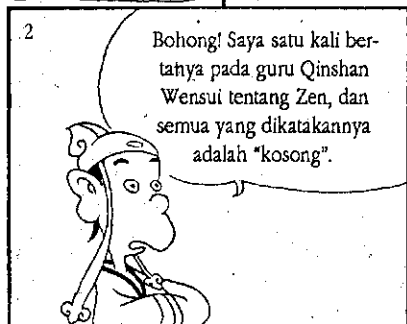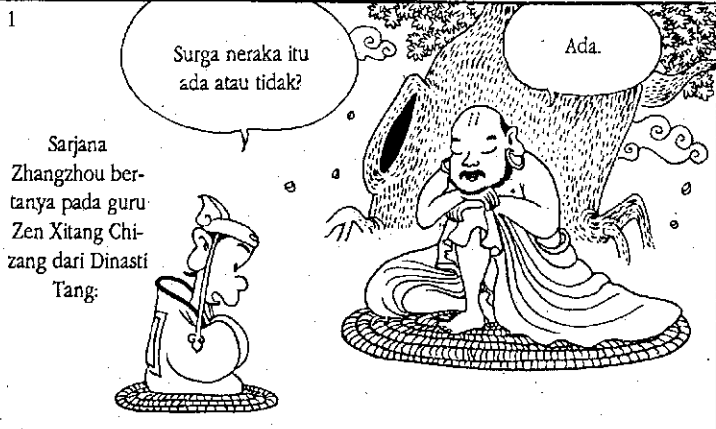
MENGIKUTI SUNGAI

SUKAR MAJU DAN MUNDUR
1
Jika engkau maju selangkah engkau kehilangan Jalan. Jika engkau mundur satu langkah, engkau kehilangan fenomena. Tidak maju dan tidak mundur adalah seperti batu yang tidak tahu apapun. Lalu apa yang mesti dilakukan?
Guru Zen Gayun dari Dinasti Tang satu kali berkata pada murid-muridnya:
2
Bagaimana caranya menghindarkan diri dari ketidaktahuan?
3
Murid-muridku, berusahalah sebisa-bisanya.
4
Bagaimana tidak kehilangan Jalan dan tidak meninggalkan fenomena?
5
Maju selangkah, dan pada saat yang sama mundur selangkah.
Maju adalah mundur, mundur adalah juga maju. Kedua keadaan itu adalah juga mendapatkan dan menyerahkan. Ini adalah keadaan selaras.

BHIKSHU TANPA RASA HUMOR

Ha! Ha!
8
9
Shouduan tidak mengerti mengapa gurunya tertawa terpingkal-pingkal dan ia tidak bisa tidur semalaman.
Paginya...
Guru, mengapa engkau tertawa setelah mendengar gatha guru Yue?
10
11
Apakah engkau lihat tukang sulap di tengah jalan kemarin?
Ya, saya lihat.
Dalam hal apa engkau tidak lebih baik dari tukang sulap itu?
Guru apa yang engkau maksud?
12
13
Pada saat Shouduan mendengar hal ini, ia cerah.
Tukang sulap ingin orang tertawa, tetapi engkau takut orang ketawa.
Zen mengatasi logika. Latihannya adalah dengan mengamati seluruh kehidupan orang biasa, dan menjauhi keterpaksaan dan keabstrakan.

DANXIA MEMBAKAR PATUNG BUDDHA
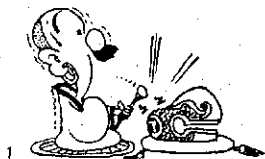
* Relik suci : unsur-unsur yang tidak lenyap, umumnya dalam bentuk bubuk, yang tersisa dari tubuh orang suci yang telah dibakar.

BERLAKU SESUAI KEADAAN
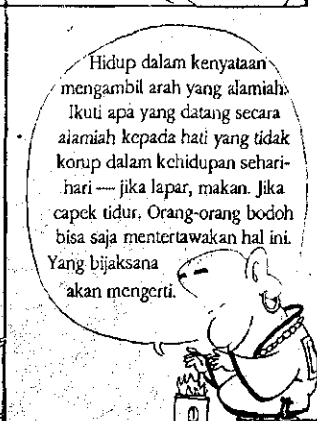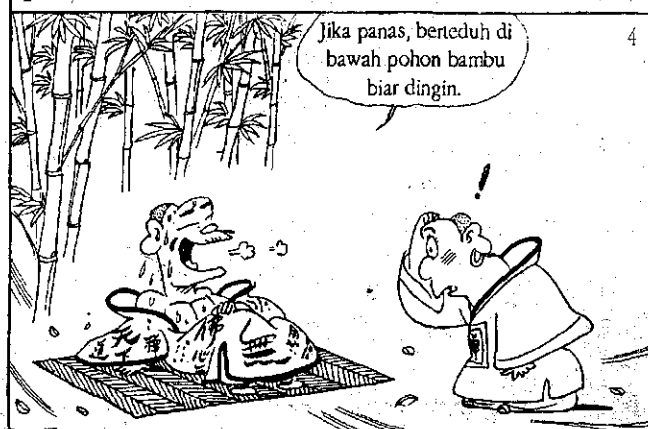
KESATUAN DENGAN ALAM
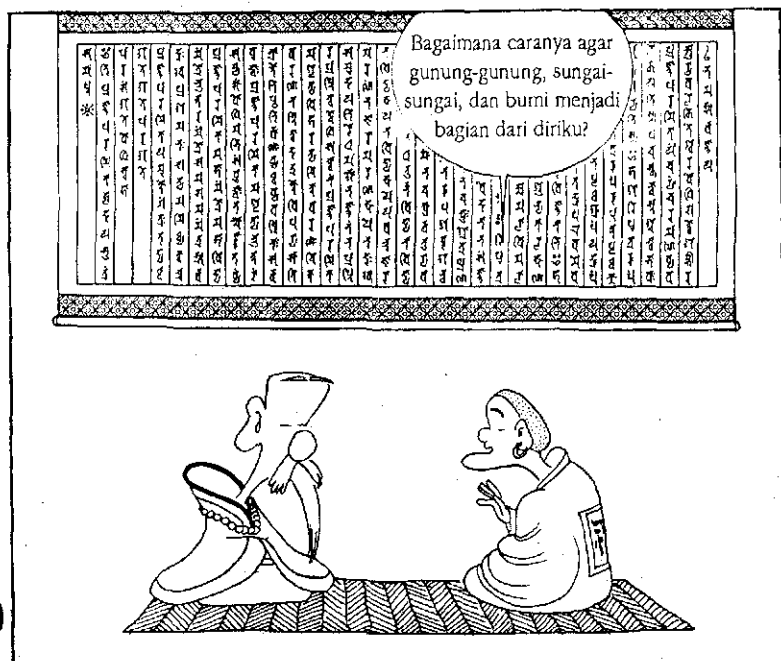
"Saya" yang ingin menggenggarn kebenaran, dan masih melekat pada gagasan "saya" sebagai lawan dari kebenaran, tidak akan mengerti benar-benar kebenaran itu. Orang mesti menjadi satu dengan dunia, dalam diri yang tiada barulah orang menjadi satu dengan kebenaran.

PERUBAHAN ADALAH KEBENARAN ABADI

APA YANG BUKAN DHARMA?
Seorang murid sedang mengucapkan perpisahan kepada guru Zen Daolin dari Dinasti Tang (juga dipanggil "Guru Sarang Burung" karena ia sering berlatih meditasi di atas pohon)....
Terima kasih atas bimbingan guru selama ini. Saya pergi dulu.
Engkau mau pergi kemana?
1
Berkelana ke seluruh dunia dan belajar Dharma.
2
3
Tentang Dharma, saya punya sedikit di sini....
Dimana?
4
Ia mencabut seutas benang dari jubahnya....
5
Apakah ini bukan Dharma?
6
!
Sari dari alam semesta tidak untuk dicari di tempat yang sangat jauh. Melainkan di dalam pikiran. Segalanya memiliki hakikat Kebuddhaan, lalu apa yang bukan Dharma? Hal ini hanya berlaku hanya jika orang menggenggam kebenaran.

MEMEGANG KEKOSONGAN
Bisa memegang kekosongan nggak?
Shigong Huicang dari Dinasti Tang bertanya pada muridnya yang masih muda, Xitang Chizang:
Bisa dong.
1
Coba tunjukkan padaku.
Baik.
2
3
4
Cuma begitu? Engkau tidak memegang apa-apa.
Lalu, kau pikir bagaimana saya mesti memegangnya?
5
Seperti ini.
Aduh! Sakit sekali!
6
Karena bentuk (fenomena) adalah kekosongan dan kekosongan adalah bentuk, maka daripada tidak memegang apapun, lebih baik memegang hidung seseorang karena ini lebih dekat dengan kenyataan
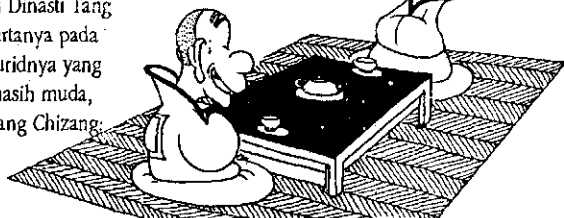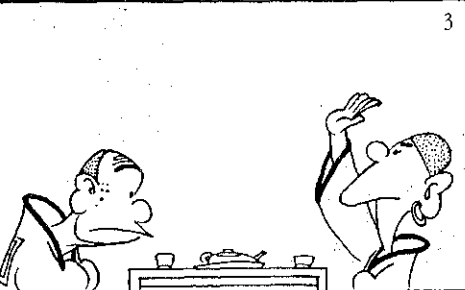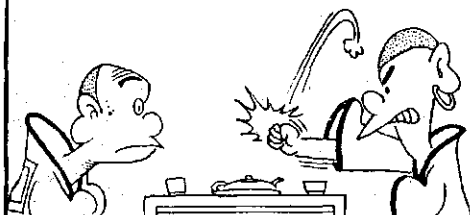
SEMANGAT API DATANG UNTUK API
1
Apa itu Buddha?
Xuanze bertanya pada Qingfeng:
Semangat api datang mencari api.
!
2
Ha! Ha! Ha! Saya mengerti! Saya mengerti!
3
Saya mengerti!
4
Semangat api tidak berbeda dengan api. Jika ia mencari api, sama saja dengan diri saya yang, adalah Buddha sejak dari sananya, ingin tahu apa itu Buddha. Karenanya tidak perlu ada pertanyaan; saya sendiri adalah Buddha.
Dari kata-kata Qingfeng, apa yang kau mengerti?
5

Seperti yang saya kira.
Engkau belum mengerti.
Sungguh aneh! Jawabanku jelas benar, lalu mengapa tidak benar?
Boleh tanya... Buddha itu apa?
Semangat api datang mencari api.
Saya mengerti! Saya mengerti! Kali ini, saya sungguh-sungguh mengerti.
Jawaban pertama hanyalah reaksi dari ingatan. Tetapi ketika Xuanze telah membuang semua gagasan, ia mencapai pencerahan seketika.

JALAN KEPADA KEBENARAN ADA DI HADAPANMU

Seorang siswa Zen bertanya pada Guru Yuezhou Qianfeng dari Dinasti Tang:

1

TIGA PON JERAMI
Seorang bhikshu muda bertanya pada Guru Domgshan Shaouzhu dari Dinasti Tang.
Buddha itu apa?
1
2
Tiga pon jerami.
?
?
3
Merasa bingung, bhikshu muda tersebut pergi bertanya pada Zhimen Guangzu.
Saya bertanya pada Dong-shan tentang arti Buddha dan ia bilang: Tiga pon jerami. Apa artinya itu?
4
5
Rumpun bunga, hutan warna-warni.
Saya tetap tak mengerti....

Bambu dari Timur, kayu dari Utara.
Semakin saya dengar, semakin bi-ngung jadinya.
6
Jadinya bhikshu muda itu kembali ke Dongshan untuk mendapatkan jawabannya.
7
Kata-kata tidak menyatakan yang sebenarnya. Ceramah tidak sesuai dengan situasi sesungguhnya. Mereka yang mempercayai kata-kata akan hilang, dan mereka yang hidup dalam kalimat akan tercemar.
8
Ini bisa diumpamakan dengan anjing yang ditimpuk. Anjing akan melihat ke batu. Tetapi jika singa ditimpuk, ia akan mengabaikan batu dan menatap kepada orang yang menimpuknya. Jangan meniru anjing, jadilah seperti singa dalam berlatih Zen.
9
Ujaran-ujaran dari orang yang ber-latih Zen adalah hanya kata-kata yang cocok pada situasi saat ini, semacam ungkapan yang menarik seseorang lebih dalam kepada kenyataan. Orang mesti tidak berpikiran yang tersurat adalah sama sekali Zen.

"TIADA PANAS DAN DINGIN" DARI DONGSHAN
1
Seorang siswa Zen bertanya pada Guru Dongshan Liangjie dari Dinasti Tang:
Ketika dingin dan panas datang, bagaimana kita menghindarinya?
Mengapa tidak mencari tempat yang tidak ada panas dan dingin?
2
Tempat apa yang tidak ada panas maupun dingin?
3
Pada waktu dingin egomu mati kedinginan.
4
Pada waktu panas, egomu mati kering.
5
Dalam berlatih Zen, tidaklah diperlukan sebuah tempat khusus. Seketika panas ego dilenyapkan, dengan sendirinya akan ada keadaan damai. Dalam kehidupan terdapat rasa suka dan tidak suka. Seseorang yang satu dengan panas dan dingin tidak menganggap panas adalah lawan dari dingin. Sebagai hasilnya, padanya tidak timbul pertentangan seperti halnya panas dan dingin.

BHIKSHUNI MENJADI BHIKSHU
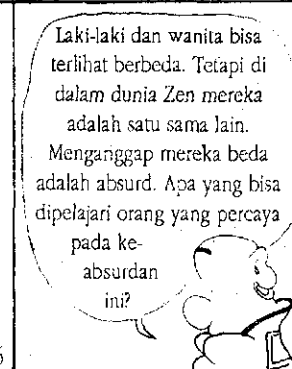
*Ada kepercayaan tradisional bahwa pencerahan hanya untuk laki-laki.
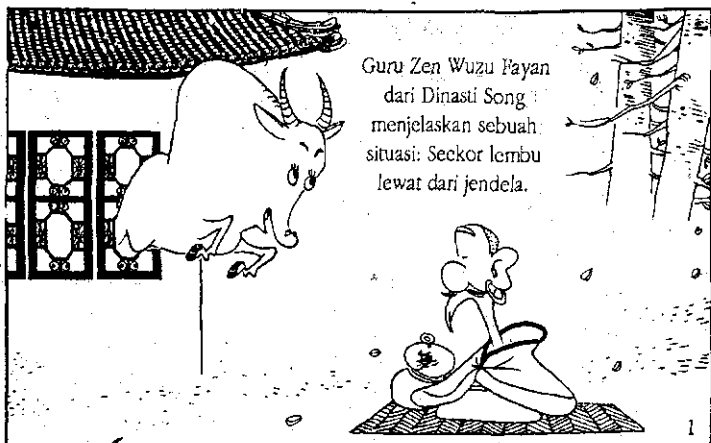
LEMBU LEWAT DARI JENDELA
Guru Zen Wuzu Fayan dari Dinasti Song menjelaskan sebuah situasi: Seekor lembu lewat dari jendela.
Tanduk-tanduk dan kaki-kaki lewat.
Hanya ekor yang tidak lewat.
Seseorang boleh bertekad untuk melepaskan kata-kata dan melaksanakan yang terberat dalam berlatih Zen, tetapi keinginan untuk masyhur tetap ada di sana. Orang seperti itu masih memiliki jejak kelemahan, seperti lembu yang lewat dari jendela tetapi hanya ekor yang tidak lewat. Memiliki kelemahan secuil itu, orang tidak bisa dianggap mengerti.
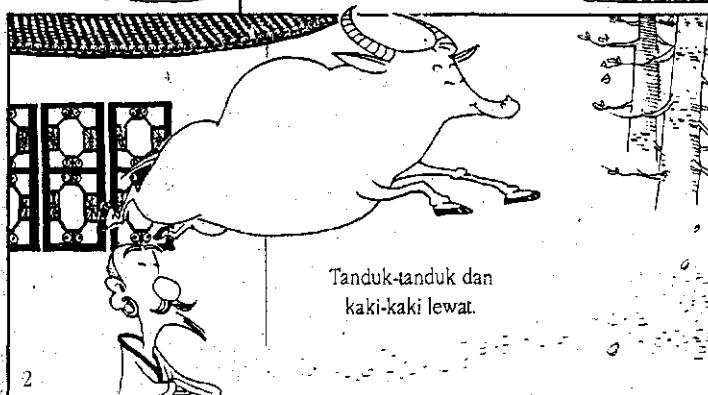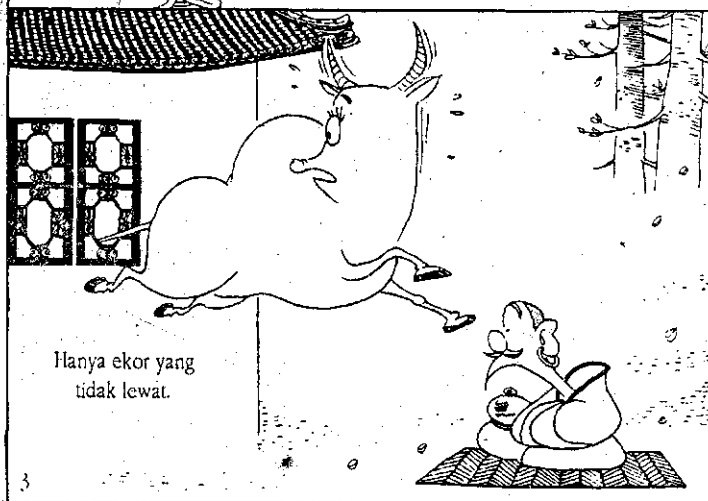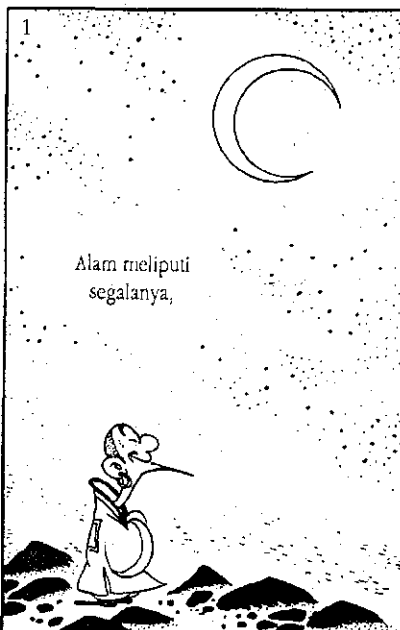
MENJADI TUAN DARI DIRI SENDIRI
1
Alam meliputi segalanya,
2
Yang tanpa bentuk, pada dasarnya hanya sendiri, pun begitu ia lengkap dan damai.
3
menjadi tuan dari semua hal,
4
dan mengatasi waktu.
Manusia pada dasarnya adalah satu dengan keseluruhan. Orang yang mengerti bahwa yang satu tidak terpisahkan dari keseluruhan adalah Kebenaran, Buddha, dan jiwa Zen. Untuk menjadi tuan dari diri sendiri, seseorang mesti tidak menganggap lingkungan dan keadaan sebagai halangan, melainkan merobah diri sendiri.

SATU HARI DARI ANGIN DAN HUJAN
Shunneng adalah guru Zen dari Dinasti Song Selatan. Ia memberikan komentar berarti pada sebuah pantun Zen:
Keabadian dari ruang sejati, satu hari dari dan hujan.
Kita mesti tidak melekat pada angin dan rembulan dari sebuah hari dan mengabaikan kekosongan abadi.
Kita mesti juga tidak melekat pada kekosongan abadi.
Dan tidak terusik oleh angin dan bulan dari sebuah hari.
Hari seperti apakah itu?
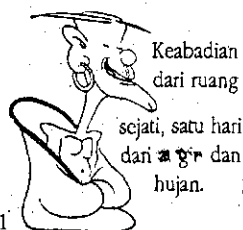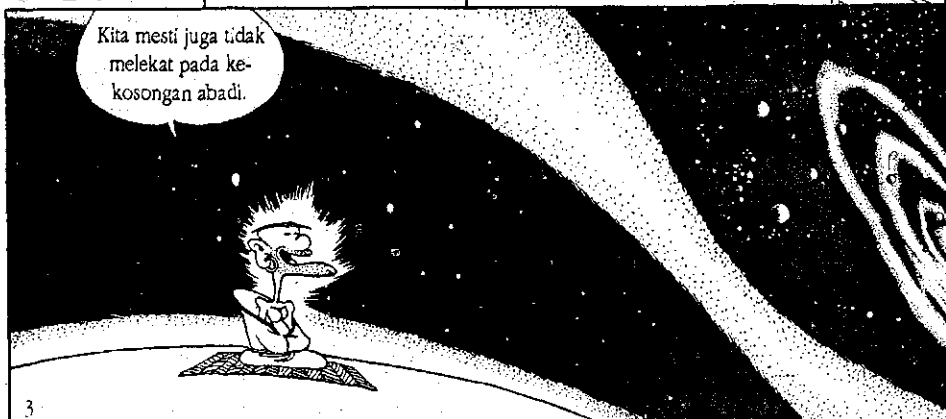
6
Cuma bagaimanakah kebenaran dalam sesaat itu?
Orang mengeluh karena panas.
7
Tetapi saya mengasihi hari musim panas karena ia tahan begitu lama.
8
Angin hangat berhembus dari selatan, dan kesejukan yang asyik lahir di tengah-tengah vihara dan di atas petak-petak.
9
Mengerti atau tidak mengerti; pastikan untuk tidak melekat pada pemikiran dualistik.
10
Orang pada umumnya harus menunggu hingga waktu-waktu sukar mereka lewat untuk menyadari bahwa ada sisi terang dari masa-masa sulit itu. Jika orang bisa mengerti setiap saat, maka musim panas memiliki kelebihannya danmusim dingin juga ajaib.

DUA KEPALA YANG TIDAK SEPENDAPAT DARI SEEKOR ULAR
1
Terdapatlah seekora ular di dalam hutan yang hidup dengan tenteram hingga suatu hari....
2
Hei, kepala ular! Mengapa engkau selalu berjalan di depan dan saya selalu hanya bisa mengekor di belakang. Ini tak adil!
3
Ekor ular, saya punya mata, jadi tentu saja saya yang membawa jalan. Bagaimana kamu bisa berjalan di depan?
4
Jika bukan saya yang bergerak, bagaimana engkau bisa maju?
5
Saya pergi kemana saya suka. Engkau tak bisa berbuat apa-apa soal ini.
6
Berjalanlah sendiri kalau bisa!
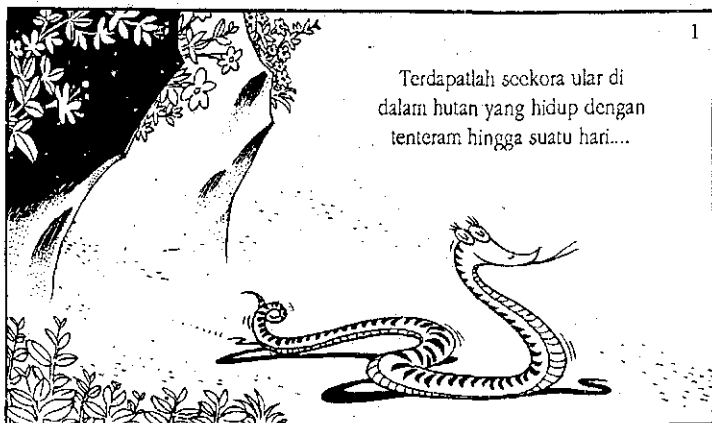
Memalukan! Saya tetap akan maju!
7
Whoosh! Whoosh!
8
Tak berhasil! Saya sungguh tak bisa bergerak.
9
Kau yang menang! Saya tak mau bertegang leher denganmu. Engkau yang mimpin jalan sekarang.
10
Demikianlah, ekor ular berjalan maju dengan angkuhnya. Ia merasa sangat puas. Tetapi, ia tak punya mata dan tak tahu ke arah mana ia bergerak....
11
Awas! Jurang!
12
13
Pada akhirnya, ular jatuh mati dalam ngarai.
"Langit dan bumi bersatu dalam aku, semua hal dan saya adalah satu." Bermilyar benda bisa saja memiliki bentuk yang tak terhingga banyaknya, tetapi pada intinya mereka adalah satu. Hal itu seperti kepala dan ekor ular — dua-duanya adalah bagian dari tubuh ular.

DENDANG RIA KODOK-KODOK

Nikmaat!
Nikmaat! Nikmaat!
Lari! Ular datang!
Ih.
Mengerikan! Kodok kecil yang malang!
Menakutkan!
Jangan bilang ular muncul untuk kita juga?
Benar. Ular muncul untuk kita kodok-kodok, juga.
Jika tidak ada ular, kodok-kodok akan menghabiskan segalanya dan menjadi terlalu banyak. Sehingga nanti tidak akan ada tempat untuk tinggal lagi.
Benar juga ya.
Tidak ada baik atau buruk yang tetap di dunia ini. Setelah sesuatu terjadi, semuanya tergantung pada bagaimana kamu memandangnya — baik atau buruk.

BENANG KEHIDUPAN LABA-LABA
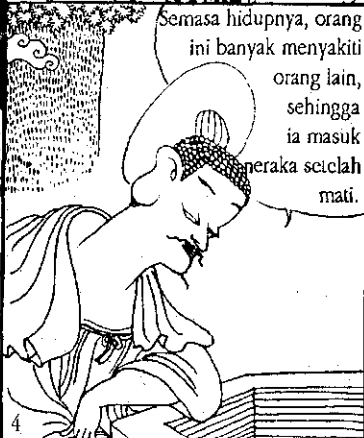
5
Dalam hidupnya, semua yang ia lakukan adalah membunuh dan menghan-curkan dan ia telah melakukan semua yang disebut jahat. Tak pernahkah ia berbuat baik sekalipun?
6
Aha, ada! Pada waktu sedang berjalan melintas di sebuah jalan, ia sudah hampir menginjak seekor laba-laba, ketika tiba-tiba sekilas terang belas kasih muncul dalam benaknya dan ia tidak membunuh laba-laba tersebut. Meskipun kecil, tetap saja per-buatan itu bisa dianggap perbuatan baik.
7
Baiklah, laba-laba kecil ini akan menolongnya keluar dari samudra derita.
8
9
!
10
Oh, serat laba-laba pe-nolong datang dari langit.

11
13
Jangan ikut naik. Serat ini punyaku. Kalian semua tidak boleh ikut naik. Turun!
12
Pergi! Jika kalian semua naik, benang ini akan putus!
15
Orang-orang tak tahu malu! Pergi kalian semua!
14

16
Hee! Hee!
17
Alamak!
18
19
Tolong! Selamatkan saya! Aduh, panas sekali!
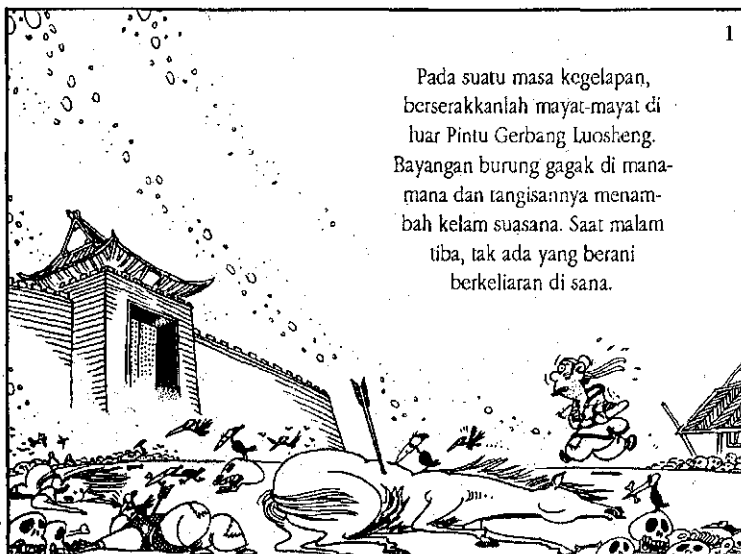
PINTU GERBANG LUOSHENG
1
Pada suatu masa kegelapan, berserakkanlah mayat-mayat di luar Pintu Gerbang Luosheng. Bayangan burung gagak di mana-mana dan tangisannya menambah kelam suasana. Saat malam tiba, tak ada yang berani berkeliaran di sana.
2
Tuan!
Perdagangan sangat sulit! Tak ada pilihan lain. Kau kupecat!
3
Jika terus-terusan begini, saya akan mati kelaparan dan menjadi seperti tulang-tulang itu.
4
Jika tak ingin mati, harus menjadi perampok....
5
Jadi-lah!
6
Untuk hidup, tak ada pilihan lain selain merampok.
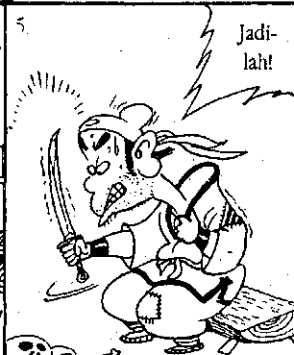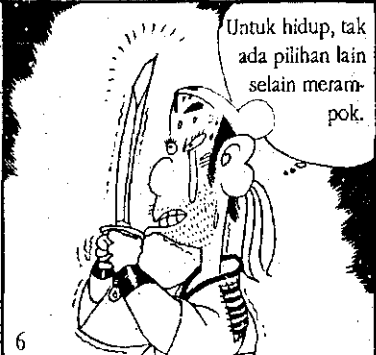
7
Meskipun ia tidak punya hati untuk berbuat kejam, untuk selamat ia membajakan dirinya.
8
9
Ada orang di sana.
Hee! Hee!
10
Hee! Hee!
Huh, hanya nenek-tua yang sekurus monyet. Tak ada yang perlu kutakutkan kalau begitu.
11
Sungguh kejam! Berbuat serendah itu!
12

13
Saya hanya mengambil rambutnya.
14
Mereka mati cukup nelangsa Mengapa masih mengganggu jasadnya?
15
Saya hanya mengambil rambutnya untuk dibuat rambut palsu, untuk ditukar dengan makanan.
16
Mengambil rambut dari orang yang telah mati mungkin bukan perbuatan baik, tetapi mereka yang mati di sini bukan orang baik-baik. Wanita ini misalnya, ia menjual ular seolah-olah ia menjual ikan asin.
17
Saya tidak menganggap apa yang dibuatnya jahat. Jika ia tidak melakukannya ia akan mati lapar. Ia sungguh tak punya pilihan lain.
18
Seperti ia, jika saya tak melakukan ini, saya juga akan lapar sampai mati. Saya tak punya pilihan. Ampuni saya.

Terima kasih atas penjelasanmu. Keraguanku hilang sudah. Saya juga orang yang, jika tidak melakukan ini, akan mati lapar.
Engkau juga tak akan membenciku kan? Berikan punyamu padaku!
Kembalikan bajuku. Itu satu-satunya yang kumiliki.
Oh, sungguh pedih hidup ini....
Hee! Hee!
Sering, untuk bisa hidup, orang melakukan perbuatan rendah. Tetapi, banyak lagi yang lain yang, hanya untuk memuaskan nafsu dan keinginannya, melakukan semua jenis kejahatan.

ZEN

Membebaskan Pikiran

Zen adalah hidup. Zen mempersilakan manusia untuk hidup saat ini.

Daripada mengungkung kehidupan dengan aturan dan kekangan, Zen percaya pada mekarnya kebajikan dalam hati. Dan jiwa yang bebas hanya mungkin jika ego telah lenyap. Ketika hidup tak lagi dijajah ego, kita adalah satu dengan keseluruhan gerak kehidupan semesta.

Tsai Chih Chung menghadirkan Zen ke pangkuan Anda, dengan caranya yang bebas dan menggelitik. Ia merentang waktu lebih dari dua ribu tahun, mulai dari lahirnya Zen oleh pencerahan Sang Buddha di India hingga Zen era *master-master* Jepang masa pra-modern.

Penerbit Karaniya
Yayasan Buddhis Karaniya

ZEN Membebaskan Pikiran